

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA MATERI TRIGONOMETRI KELAS XI MAN  
BAWU JEPARA TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan dalam Pendidikan Matematika



Oleh:

**FINA AULIA**

**NIM. 123511033**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Aulia  
NIM : 123511033  
Jurusan : Pendidikan Matematika

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA MATERI TRIGONOMETRI KELAS XI MAN  
BAWU JEPARA TAHUN AJARAN 2016/2017**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 Mei 2017

Pembuat Pernyataan,

Fina Aulia  
NIM: 123511033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang 50135 Telpom: 76433366

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi trigonometri kelas XI MAN Ilawu Jepara tahun ajaran 2016/2017

Penulis : Fina Aulia

NIM : 123511033

Jurusan : Pendidikan Matematika

Telah diujikan dalam sidang *munaqoyah* oleh dewan penguji Fakultas Sains dan Teknologi IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Matematika.

Semarang, 05 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

**Penguji I,**

Sri Isnani Setyaningsih, M.Hum.  
NIP. 19770330 200501 2 001

**Penguji II,**

Emy Siswanah, M.Sc.  
NIP. 19870202 201101 2 014

**Penguji III,**

Yulia Romadiastri, S.Si., M.Sc.  
NIP. 19810715 200501 2 008

**Penguji IV,**

Budi Cahyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 19801215 200912 1 003

**Pembimbing I,**

Emy Siswanah, M.Sc.  
NIP. 19870202 201101 2 014

**Pembimbing II,**

Nadhifah, S.Th.I, M.S.I  
NIP.19750827 200312 2 003

Semarang, 4 Mei 2017

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA MATERI TRIGONOMETRI KELAS XI MAN BAWU  
JEPARA TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama : Fina Aulia

NIM : 123511033

Jurusan : Pendidikan Matematika

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Waassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Emy Siswannah, M.Sc.

NIP. 198702022011012014

---



Semarang, 4 Mei 2017

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA MATERI TRIGONOMETRI KELAS XI MAN BAWU  
JEPARA TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama : Fina Aulia

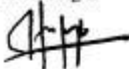
NIM : 123511033

Jurusan : Pendidikan Matematika

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Nadhifah, S.Th.I, M.S.I

NIP.197508272003122003

---

## **ABSTRAK**

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Trigonometri Kelas XI MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2016/2017

Penulis : Fina Aulia

NIM : 123511033

Latar belakang penelitian ini adalah karena rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI pada materi trigonometri, Hal ini dilihat dari kebiasaan mengerjakan PR di sekolah yang kurang baik, tidak adanya antusias mengikuti pelajaran dan sering mengobrol sendiri dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI MAN Bawu Jepara pada mata pelajaran matematika bab trigonometri?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI MAN Bawu Jepara pada pembelajaran matematika bab trigonometri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) yang seluruhnya berjumlah 98 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket yang diisi oleh seluruh siswa kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Setelah data hasil angket dianalisis menggunakan tehnik analisis deskriptif, kemudian diambil 10% dari seluruh sampel dengan skor terendah untuk dilakukan wawancara agar diperoleh informasi yang lebih dalam lagi. Hasil dari



penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa mulai dari yang paling berpengaruh sampai yang sedikit berpengaruh yakni faktor tempat belajar, fungsi fisik, kecerdasan, sarana dan pra sarana, waktu, kebiasaan belajar, guru, orang tua, emosional serta kesehatan, dan yang terakhir adalah faktor teman.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu dapat dijadikan acuan oleh uru untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada materi trigonometri.

**Kata kunci: Motivasi belajar dan Trigonometri**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat serta Hidayah-Nya. Tidak lupa pula penyusun panjatkan salam ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan, semoga dapat memberikan inspirasi dalam setiap langkah hidup manusia, terutama menyadarkan manusia atas sikap serta akhlak mereka.

Tidak mungkin skripsi ini tersusun tanpa bantuan dari pihak-pihak lain, karena kemampuan penyusun masih sangat kurang dalam menyelesaikan skripsi ini, akan tetapi berkat bimbingan serta bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini penyusun dapat menyelesaikan sampai pada titik akhir. Maka perlu penyusun sampaikan rasa ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Ruswan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
2. Yulia Romadiastri, S.Si, M.Sc Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Emy Siswananah M.Sc dan Nadhifah S. Th. I., M.S.I. dosen pembimbing I dan pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah sabar dalam mengarahkan serta memberi masukan berharga dalam penyusunan skripsi.

4. Ayahanda tersayang bapak Sotalim dan Ibunda tersayang ibu Rofi'atun, dan juga adik tersayang Sinta Nur Aini serta seluruh keluarga besar.
5. KH. Abbas Masrukhin dan Hj. Maemunah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-ma'rufiyah serta teman-teman pondok pesantren al-Ma'rufiyah terutama kamar Tahafutul Falasifah.
6. Saudara-saudaraku Warga Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Walisongo Semarang, terutama GANAS.
7. Teman-teman PM 2012.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikan skripsi ini, baik secara materiil maupun immateriil yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan kalian semua mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 03 Mei 2017

Peneliti,

**Fina Aulia**

NIM: 123511033

## DAFTAR ISI

|                           |      |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....       | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN ..... | ii   |
| PENGESAHAN.....           | iii  |
| NOTA PEMBIMBING I.....    | iv   |
| NOTA PEMBIMBING II.....   | v    |
| ABSTRAK .....             | vi   |
| KATA PENGANTAR .....      | vii  |
| DAFTAR ISI .....          | viii |
| DAFTAR TABEL .....        | ix   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....      | x    |

### **BAB I: PENDAHULUAN**

|                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....               | 2 |
| B. Rumusan Masalah .....              | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8 |

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Deskripsi Teori              |    |
| 1. Pengertian Belajar.....      | 11 |
| 2. Pengertian Pembelajaran..... | 15 |
| 3. Pengertian Motivasi.....     | 19 |
| 4. Trigonometri .....           | 26 |
| B. Kajian Pustaka.....          | 33 |
| C. Kerangka Berpikir .....      | 38 |

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... | 41 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....     | 42 |
| C. Teknik Pengumpulan data .....         | 42 |
| D. Uji Keabsahan Data.....               | 45 |
| E. Teknik Analisis Data.....             | 45 |

### **BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

|   |     |
|---|-----|
| A. Deskripsi MAN Bawu Jepara.....   | 49  |
| B. Deskripsi Data .....   | 50  |
| C. Analisis Data Hasil Penelitian   |     |
| 1. Analisis Hasil Angket Secara Umum ....   | 52  |
| 2. Analisis Hasil Angket dan Wawancara<br>10 Responden Terendah .....                               | 57  |
| 3. Faktor yang berpengaruh terhadap<br>rendahnya motivasi belajar siswa<br>materi trigonometri..... | 111 |

**BAB V: PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 138 |
| B. Saran .....      | 140 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kategori Rata-rata Skor

Tabel 4.1 Skor masing-masing Kategori

Tabel 4.2 Hasil Pengisian Angket Masing-masing Kategori

Tabel 4.3 Jumlah Skor Faktor Fisik

Tabel 4.4 Jumlah Skor Faktor Psikologi

Tabel 4.5 Jumlah Skor Faktor Sosial

Tabel 4.6 Jumlah Skor Faktor Non sosial

Tabel 4.7 Rata-rata skor total 10 responden terendah

Tabel 4.8 Hasil Angket Responden ke-1

Tabel 4.9 Hasil Angket Responden ke-2

Tabel 4.10 Hasil Angket Responden ke-3

Tabel 4.11 Hasil Angket Responden ke-4

Tabel 4.12 Hasil Angket Responden ke-5

Tabel 4.13 Hasil Angket Responden ke-6

Tabel 4.14 Hasil Angket Responden ke-7

Tabel 4.15 Hasil Angket Responden ke-8

Tabel 4.16 Hasil Angket Responden ke-9

Tabel 4.17 Hasil Angket Responden ke-10

Tabel 4.18 Jumlah Skor Tiap Kategori dari 10 Responden Terendah

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : data analisis hasil angket secara umum
- Lampiran 2 : data analisis hasil angket 10 responden terendah
- Lampiran 3 : angket motivasi belajar siswa
- Lampiran 4 : pedoman wawancara siswa
- Lampiran 5 : pedoman wawancara guru
- Lampiran 6 : hasil wawancara terhadap guru

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 koordinat artesisus
- Gambar 2.2 Skema Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (Rusman, 2013: 23)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Sanjaya, 2006: 2)

Menurut Bruner (Uno, 2008: 9) Proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase “informasi, transformasi, dan evaluasi” pendapat ini berarti bahwa dalam setiap pelajaran diperoleh diperoleh informasi, dan informasi ini dianalisis,



diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Melalui bantuan guru kemudian dinilai sampai dimana pengetahuan yang diperoleh dan transformasi itu dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain. Dalam setiap proses belajar ketiga fase tersebut selalu ada. Namun yang menjadi masalah yaitu seberapa banyak informasi yang diperlukan agar dapat ditransformasi. Hal ini bergantung pada hasil yang diharapkan. Motivasi siswa belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.

Dari uraian diatas belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara timbal balik oleh guru dan siswa. Dalam sebuah proses belajar seharusnya ada usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Namun bagaimana jika dalam proses pembelajaran peserta didik tidak secara aktif mengembangkan potensi dirinya? Hal inilah yang terjadi pada kebanyakan siswa di MAN Bawu Jepara.

Menurut Rohmah (2012: 241) Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diteliti sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada

problem pribadi, dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya dan upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya kemudian mendorong siswa tersebut mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi. Jadi motivasi itu tidak hanya dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara baik. Setiap individu tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 77)

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut

adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan atau penghargaan atas prestasinya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu. (Uno, 2011: 140)

Dalam pendidikan, motivasi belajar sangat diperlukan bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tepat. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa. Tiap siswa memiliki motivasi yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan adanya perbedaan motivasi belajar siswa menimbulkan permasalahan pengajaran bagi guru. Karena setiap siswa membawa motivasi yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran. Perbedaan motivasi salah satunya dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan dari masing-masing siswa.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara

lain (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar (d) menentukan ketekunan belajar. (Uno, 2011: 140)

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. (Uno, 2011: 140)

Kebanyakan anak sudah tidak mempunyai urgensi (kegawatan) lebih Nampak lagi pada hampir-hampir tidak adanya persiapan yang serius. Kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak membuat PR, sering membolos (dari sekolah maupun dari les), seringkali lebih mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapat nilai bagus. (Sarwono, 2003:1)

Tinggi rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu baik berupa pengajaran, kurikulum, pengaruh teman sebaya, dan kondisi internal diri siswa. Berbagai penanganan telah banyak diberikan pada siswa yang mengalami permasalahan. Namun penanganan yang diberikan belum mencapai akarnya yaitu motivasi siswa untuk belajar. Motivasi penting karena menjadi salah satu faktor penting penyebab belajar. Sardiman (2007:75) "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar...". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut perlu adanya tindak lanjut untuk memperbaiki motivasi belajar siswa dan juga menggali lebih dalam lagi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas XI di MAN Bawu Jepara, Bapak Hari Purwato pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 2016, menyatakan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah pada kelas XI materi trigonometri, Hal ini dilihat dari :

1. Kebiasaan mengerjakan PR di sekolah, menurut keterangan guru mata pelajaran trigonometri siswa banyak yang tidak mengerjakan PR atau hanya mencontoh PR teman yang lain sehingga pada saat siswa diminta untuk mengerjakan di depan kelas banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya
2. Tidak antusias mengikuti pembelajaran trigonometri di kelas, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang sering mengantuk di kelas serta tidak memperhatikan saat guru menjelaskan
3. Suka mengobrol sendiri dengan teman ketika guru sedang menerangkan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas XI diperoleh keterangan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika memang terbilang masih kurang baik. Menurut bapak Hari Purwanto tingkat motivasi belajar siswa paling rendah pada materi matematika adalah pada bab trigonometri karena materi trigonometri tergolong materi yang sulit dan mempunyai banyak rumus. Hal ini juga dapat dilihat dari kesulitan siswa dalam memahami materi serta dalam mengerjakan soal yang diberikan beliau saat pembelajaran trigonometri berlangsung.

Selain pada kelas X materi trigonometri juga terdapat pada kelas XI, namun materi trigonometri yang terdapat pada

kelas X hanya sebagai pengantar sedangkan materi trigonometri yang terdapat pada kelas XI merupakan lanjutan yang lebih mendalam.

Oleh karena itu penting adanya analisis tentang kurangnya motivasi belajar siswa agar dapat menjadi acuan agar lebih baik lagi dalam pembelajaran kedepannya. Penelitian dilakukan terhadap kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) karena materi matematika pada jurusan MIA lebih mendalam daripada jurusan yang lain di MAN Bawu Jepara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI MAN Bawu Jepara pada mata pelajaran matematika bab trigonometri?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI MAN Bawu Jepara pada pembelajaran matematika bab trigonometri.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut :

### a. Bagi Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika khususnya pada materi trigonometri
- 2) Sebagai referensi bagi pihak sekolah agar meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif sehingga kesulitan belajar yang dialami dapat diatasi.

### b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi kepada guru mengenai Apa saja hal yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi siswa kelas XI MAN Bawu Jepara pada mata pelajaran matematika bab trigonometri.
- 2) Meningkatkan kesadaran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar lebih baik.
- 3) Meningkatkan kesadaran guru agar lebih memperhatikan masalah-masalah dalam proses pembelajaran siswa terutama pada mata pelajaran matematika.



c. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memecahkan salah satu problem belajar siswa, yakni kurangnya motivasi dalam belajar serta meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang motivasi belajar siswa serta penyebab rendahnya motivasi belajar siswa.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Belajar

Arti kata Belajar dalam kamus umum bahasa Indonesia dan bahasa inggris (Prawira, 2013: 224)

Belajar adalah berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam kamus bahasa inggris, belajar atau *to learn* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory, memoryze*; (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in forme of to find out*. Jadi ada empat macam arti kata belajar menurut kamus bahasa inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.

Menurut beberapa ahli belajar didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Abin Syamsudin Makmun (dalam Rohmah, 2012: 172) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah belajar merupakan proses memperoleh

pengetahuan (psikologi kognitif). Belajar juga diartikan pula sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

- b. Syeikh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mengartikan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam hati si pelajar yang dihasilkan dari latihan-latihan atau pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan baru. (Aziz, 1979: 169)
- c. Menurut Bower dan Hilgrad menyatakan bahwa belajar adalah mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individual sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh insting (the basic of the subject's native response tendencies), kematangan (maturation), atau kelelahan (fatigue), dan kebiasaan (habits). (Hamzah, 2014: 18)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perolehan ilmu yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif pada diri individu tersebut.

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk belajar dan menuntut ilmu, hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat al-qur'an dan hadits diantaranya:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat. (Al-Mujadalah: 11)” (Departemen Agama RI, 2010: 434)

Menurut Shihab (2006) Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi dari sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه بخارى)

“menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah)” (Shahih Bukhori: 1997)

Hukum mencari ilmu wajib bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan, makna wajib disini adakalanya *wajib 'ain* dan *wajib kifayah*. Kata “Muslim” berbentuk *mudzakar* (laki-laki). Tetapi maknanya mencakup *mudzakar* dan *mu'annats* (perempuan). Maksudnya orang muslim yang mukalaf yakni muslim yang barakal, baligh, laki-laki dan perempuan. (Khon, 2012: 141)

Ahmadi dan Supriyono (2013) menyatakan bahwa Dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

Menurut Sardiman (dalam khodijah, 2014) tujuan belajar ada tiga, yaitu :

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
- c. Pembentukan sikap

Menurut Sardiman (khodijah, 2014) faktor-faktor psikologi yang memengaruhi belajar antara lain :

- Minat (adanya minat terhadap obyek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal).
- Motivasi (motivasi belajar akan menentukan hasil belajar yang dicapainya).
- Inteligensi (modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal).
- Memori (kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik).
- Emosi (penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk merekatkan apa yang dipelajari kedalam memori).

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan pada

Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 528). Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya (Warsita, 2008: 85).

Menurut Majid (2014)

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan,

aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. pada prinsipnya pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik. Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan peserta didik. Belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil dari belajar. Pembelajaran merupakan proses dari belajar itu sendiri, jadi dapat kita ketahui hakikat dari pembelajaran adalah proses membentuk perubahan menuju arah yang positif pada peserta didik. (Fathurrahman, 2012: 6)

Dari pengertian tersebut pembelajaran diartikan sebagai proses individu untuk belajar, baik didalamnya berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya membatasi diri pada tatap muka di dalam kelas akan tetapi pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar.

Pengertian matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi lain. Kalau ada definisi tentang matematika maka itu bersifat tentative, tergantung orang mendefinisikannya. Beberapa orang mendefinisikn matematika



berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain dan sebagainya (Hamzah, 2014: 47). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik didalamnya (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 65). Dalam pembelajaran peserta didiklah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar, sehingga partisipasi aktif peserta didik diperlukan dalam pembelajaran.

Hasyim (dalam Aryani, 2013:22) mengungkapkan, tujuan dari pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang; (2) mempersiapkan siswa menggunakan pola fikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. (Uno, 2008: 3)

Menurut Frederick J. Mc Donald (1959)

*“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal actions”*, motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Atkinson (Uno, 2008) mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif. Begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan

intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Menurut Vroom, motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), penetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya. (Purwanto, 1992: 72)

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa dalam belajar. Atau dengan kata

lain motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajardan termotivasi untuk mencapai prestasi. (Rohmah, 2012: 241)

Motivasi merupakan salah satu faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 83)

Menurut Komsiyah (2012) unsur-unsur yang memengaruhi motivasi belajar:

- Cita-cita atau aspirasi siswa
- Kemampuan siswa
- Kondisi siswa
- Kondisi lingkungan siswa
- Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Indikator dari motivasi menurut Hamzah B. Uno (2006 : 31) yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan

memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. (Hamdu dan Lisa Agustina: 2011)

Adapun menurut Rohmah (2012: 50) motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, dll)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini

8) Senang mencaridan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena belajar akan berhasil kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Motivasi bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan siswa terlibat kedalam kegiatan akademis. Motivasi juga berperan penting dalam menentukan seberapa banyak akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka. Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajarinya dan menyerap dan mengingat lebih banyak darinya (Driscoll, 2000; Jetton dan Alexander, 2001; Pintrich, 2003). Tugas penting bagi guru ialah merencanakan bagaimana mereka nantinya mendukung motivasi siswa. (Slavin, 2009: 106)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut beberapa ahli
  - a. Menurut Syamsu Yusuf (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul krena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) faktor fisik meliputi nutrisi, kesehatan dan fungsi fisik (terutama panca indra), (2) faktor psikologis, yaitu hubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa meliputi tingkat kecerdasan, gangguan emosional dan kebiasaan belajar yang buruk. Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan) yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: (1) faktor non sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi,siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar, (2) faktor sosial, merupakan faktor manusia (guru, teman, dan orang tua).
  - b. Menurut Uno (2008: 33) Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor *intrinsik* dan faktor *Ekstrinsik*. Faktor intrinsik merupakan faktor yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan



karena *insting* artinya bersumber dari suatu motif yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang muncul akibat dorongan dari lingkungan luar, seperti adanya hukuman atau semacamnya.

- c. Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam (Fathurrahman, 2012: 153) Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik*. Faktor *intrinsik* meliputi: (1) Adanya kebutuhan, (2) Adanya kebutuhan tentang kemajuannya sendiri, (3) Adanya Aspirasi atau cita-cita. Sedangkan Faktor *ekstrinsik* meliputi: (1) Ganjaran, (2) Hukuman, (Persaingan atau kompetisi).

Dalam penelitian ini teori motivasi yang digunakan dalam mengukur rendahnya motivasi belajar siswa adalah teori menurut Syamsu Yusuf.

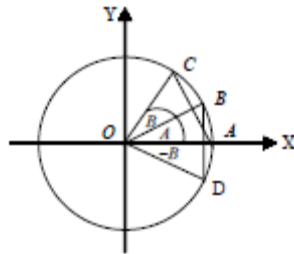
## 5. Trigonometri

Trigonometri adalah cabang ilmu matematika yang berhubungan dengan pengukuran sisi-sisi dan sudut-sudut segitiga, serta hubungannya satu sama lain. Terdapat banyak aplikasi dalam bidang teknik

yang memerlukan pengetahuan trigonometri. Materi trigonometri berdasarkan buku matematika kelas XI (Purniati: 2009) adalah:

a. Rumus cosinus jumlah dan selisih dua sudut

Untuk memahami rumus cosinus perhatikan gambar di bawah. Dari lingkaran yang berpusat di  $O(0, 0)$  dan berjari-jari 1 satuan :



**Gambar 2.1 koordinat artesianus**

Dengan mengingat kembali tentang koordinat Cartesius, maka:

- a. koordinat titik A  $(1, 0)$
- b. koordinat titik B  $(\cos A, \sin A)$
- c. koordinat titik C  $\{\cos (A + B), \sin (A + B)\}$
- d. koordinat titik D  $\{\cos (-B), \sin (-B)\}$  atau  $(\cos B, -\sin B)$

$AC = BD$  maka  $AC^2 + DB^2$

$$\begin{aligned}
& \{\cos (A+B)-1\}^2+\{\sin (A+B)-0\}^2=\{\cos B-\cos \\
& A\}^2+\{-\sin B-\sin A\}^2 \\
& \cos ^2(A+B)-2 \cos (A+B)+1+\sin ^2(A+B)= \\
& \cos ^2 B-2 \cos B \cos A+\cos ^2 A+\sin ^2 B+2 \sin B \sin \\
& A+\sin ^2 A \\
& 2-2 \cos (A+B)=2-2 \cos A \cos B+2 \sin A \sin B \\
& 2 \cos (A+B)=2(\cos A \cos B-\sin A \sin B) \\
& \cos (A+B)=\cos A \cos B-\sin A \sin B
\end{aligned}$$

Rumus cosinus jumlah dua sudut

$$\cos (A+B)=\cos A \cos B-\sin A \sin B$$

Dengan cara yang sama, maka:

$$\begin{aligned}
& \cos (A-B)=\cos (A+(-B)) \\
& \cos (A-B)=\cos A \cos (-B)-\sin A \sin (-B) \\
& \cos (A-B)=\cos A \cos B+\sin A \sin B
\end{aligned}$$

Rumus cosinus selisih dua sudut

$$\cos (A-B)=\cos A \cos B+\sin A \sin B$$

b. Rumus sinus jumlah dan selisih dua sudut

Perhatikan uraian berikut:

$$\begin{aligned}
& \sin (A-B)=\sin \{A+(-B)\} \\
& \quad =\sin A \cos (-B)+\cos A \sin (-B)
\end{aligned}$$

$$= \sin A \cos B - \cos A \sin B$$

Rumus sinus selisih dua sudut

$$\sin (A - B) = \sin A \cos B - \cos A \sin B$$

c. Rumus tangen jumlah dan selisih dua sudut

Rumus tangen jumlah dua sudut:

$$\tan (A + B) = \frac{\tan A + \tan B}{1 - \tan A \tan B}$$

$$\tan (A - B) = \frac{\tan A - \tan B}{1 + \tan A \tan B}$$

d. Penggunaan rumus cosinus, sinus dan tangen sudut ganda

1) Cosinus sudut ganda

Dengan memanfaatkan rumus  $\sin (A + B)$ ,

untuk  $A = B$  akan diperoleh:

$$\sin 2A = \sin (A + B)$$

$$= \sin A \cos A + \cos A \sin A$$

$$= 2 \sin A \cos A$$

Sehingga didapat Rumus:

$$\mathbf{\sin 2A = 2 \sin A \cos A}$$

2) Sinus sudut ganda

Dengan memanfaatkan rumus  $\cos (A + B)$ ,  
untuk  $A = B$  akan diperoleh:

$$\begin{aligned}\cos 2A &= \cos (A + A) \\ &= \cos A \cos A - \sin A \sin A \\ &= \cos^2 A - \sin^2 A \dots\dots\dots(1)\end{aligned}$$

atau

$$\begin{aligned}\cos 2A &= \cos^2 A - \sin^2 A \\ &= \cos^2 A - (1 - \cos^2 A) \\ &= \cos^2 A - 1 + \cos^2 A \\ &= 2 \cos^2 A - 1 \dots\dots\dots(2)\end{aligned}$$

atau

$$\begin{aligned}\cos 2A &= \cos^2 A - \sin^2 A \\ &= (1 - \sin^2 A) - \sin^2 A \\ &= 1 - 2 \sin^2 A \dots\dots\dots(3)\end{aligned}$$

Dari persamaan (1), (2), dan (3) didapat  
rumus sebagai berikut

$$\mathbf{\cos 2A = \cos^2 A - \sin^2 A}$$

$$\mathbf{\cos 2A = 2 \cos^2 A - 1}$$

$$\mathbf{\cos 2A = 1 - 2 \sin^2 A}$$

### 3) Tangen sudut ganda

Dengan memanfaatkan rumus  $\tan (A + B)$ ,  
untuk  $A = B$  akan diperoleh:

$$\begin{aligned}\tan 2A &= \tan (A + A) \\ &= (\tan A + \tan A)/(1 - \tan A.\tan A) \\ &= (2 \tan A)/(1 - \tan^2 A)\end{aligned}$$

Rumus:

$$\tan 2A = (2 \tan A)/(1 - \tan^2 A)$$

### e. Rumus perkalian sinus dan cosinus dalam jumlah dan selisih dua sudut

#### 1) Perkalian cosinus dan cosinus

Dari rumus jumlah dan selisih dua sudut,  
dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\cos (A + B) = \cos A \cos B - \sin A \sin B \dots\dots\dots (1)$$

$$\cos (A - B) = \cos A \cos B + \sin A \sin B \dots\dots\dots (2)$$

tambahkan persamaan (1) dan (2) maka akan  
didapat :

$$\cos (A + B) + \cos (A - B) = 2 \cos A \cos B$$

Rumus:

$$2 \cos A \cos B = \cos (A + B) + \cos (A - B)$$

#### 2) Perkalian sinus dan sinus

Dari rumus jumlah dan selisih dua sudut,  
dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\cos (A + B) = \cos A \cos B - \sin A \sin B \dots\dots\dots (1)$$

$$\cos (A - B) = \cos A \cos B + \sin A \sin B \dots\dots\dots (2)$$

tambahkan persamaan (1) dan (2) maka akan  
didapat :

$$\cos (A + B) + \cos (A - B) = 2 \cos A \cos B$$

Rumus:

$$\mathbf{2 \cos A \cos B = \cos (A + B) + \cos (A - B)}$$

### 3) Perkalian sinus dan cosinus

Dari rumus jumlah dan selisih dua sudut,  
dapat diperoleh rumus sebagai berikut.:

$$\sin (A + B) = \sin A \cos B + \cos A \sin B \dots\dots\dots (1)$$

$$\sin (A - B) = \sin A \cos B - \cos A \sin B \dots\dots\dots (2)$$

dari persamaan (1) dan (2) dijumlahkan akan  
didapat :

$$\sin (A + B) + \sin (A - B) = 2 \sin A \cos B \text{ atau}$$

$$2 \sin A \cos B = \sin (A + B) + \sin (A - B)$$

Rumus:

$$\mathbf{2 \sin A \cos B = \sin (A + B) + \sin (A - B)}$$

## B. Kajian Pustaka

Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena teori secara nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara



berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

1. Skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI MA Al-Iman Kota Magelang” Oleh Putri wahyuningsih (3501406582) jurusan sosiologi dan antropologi fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang 2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS Madrasah Aliyah kota Magelang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS Madrasah Aliyah kota Magelang masih dibawah standar ketuntasan minimal, hal itu diakibatkan karena salah satunya belum diperhatikannya motivasi belajar peserta didik. Hasil prestasi dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian mereka yang belum cukup baik, dari 32 peserta didik hanya 5 anak yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan nilai standar ketuntasan yang ditentukan.

- b. Sekolah MA AL-IMAN kota Magelang belum dapat dikatakan berhasil dalam memotivasi belajar peserta didik karena dilihat dari hasil belajar peserta didik dan belum diperhatikannya faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik yaitu diantaranya: sikap yang seharusnya ditunjukkan peserta didik dalam proses belajar sosiologi hendaknya memperhatikan, namun yang terjadi peserta didik sebagian besar lebih sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan teman-temannya. Sedangkan faktor motivasi ekstrinsik berupa kemampuan guru dimana guru hendaknya dapat memotivasi peserta didiknya agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Skripsi yang berjudul “Meningkatkan motivasi belajar matematika melalui model pembelajaran Quantum Teaching pada siswa kelas V SDN 2 Sumberagung Jetis, Bantul” oleh Dwi Yunika sari (10108241114) Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap motivasi belajar matematika melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas V

SDN 2 Sumberagung Jetis, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN 2 Sumberagung Jetis. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, guru telah menumbuhkan kekuatan AMBAK (Apa Manfaatnya BAGiKu?) pada diri siswa sehingga munculah motivasi untuk belajar matematika. Pada pratindakan, motivasi belajar matematika rata-rata siswa sebesar 60,30%. Pada siklus I, guru menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa sebesar 17,61% menjadi 77,91% pada akhir siklus I. Namun, masih terdapat kendala yang menyebabkan motivasi belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan secara merata. Setelah kendala-kendala tersebut diperbaiki, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 4,91% menjadi 82,82% pada akhir siklus II.

3. Skripsi yang berjudul "Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa IX SMP N 22 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014" oleh Nur Fauziyatun N (1301409060) jurusan bimbingan

dan konseling fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 22 Semarang tahun ajaran 2013/2014 dapat disimpulkan :

- a. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa adalah kepercayaan diri 60%, kondisi keluarga 57%, konsentrasi 55%, kesehatan fisik dan mental 54%, teman sebaya 52%, bakat 50%, lingkungan masyarakat 50%, lingkungan sekolah 50%. Alasan rendah motivasi belajar siswa berdasarkan faktor tersebut karena masa SMP yang merupakan masa remaja sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja. Tanpa bimbingan dan bantuan dari orangtua atau keluarga di sekitar, maka anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri, dalam hal ini pada kegiatan belajar siswa. Faktor eksternal menjadi pengaruh rendahnya motivasi belajar adalah lingkungan sekitar siswa tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan baik keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

b. Faktor yang paling mendominasi rendahnya motivasi belajar adalah minat untuk belajar 69% dan komitmen pada *tugas* 68%. Alasan rendahnya motivasi belajar siswa berdasarkan minat untuk belajar dan komitmen pada tugas adalah kondisi keluarga yang kurang memperhatikan siswa, hubungan teman sebaya yang kurang mendukung kegiatan belajar dan rendahnya rasa percaya diri dan konsentrasi siswa.

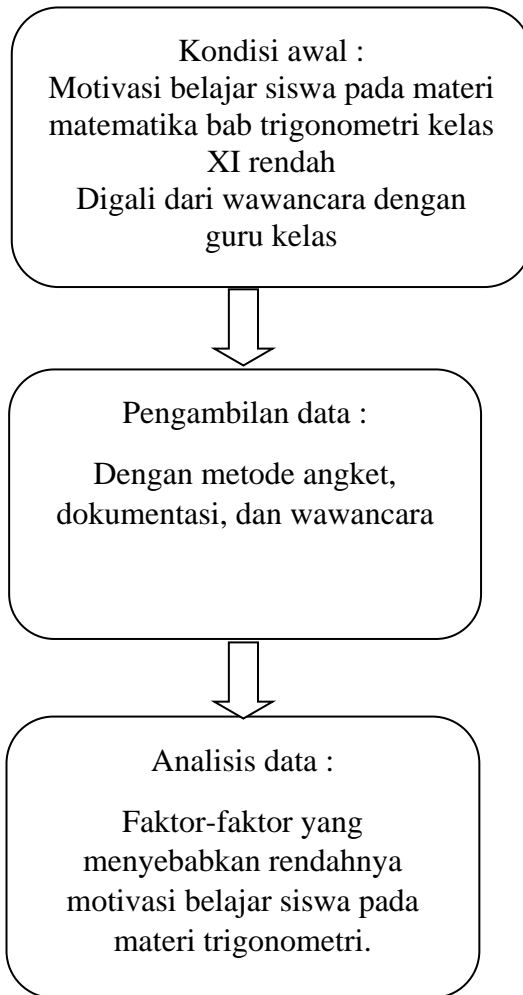
C. Kerangka Berpikir

Motivasi adalah proses psikologi yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik. (Uno, 2008: 5)

Dalam penelitian ini penelitian dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu mengukur tingkat

rendahnya motivasi belajar siswa dengan cara pengisian angket oleh masing-masing siswa kelas XI. Kelas XI yang dipilih untuk mengisi angket adalah kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Dipilih jurusan MIA karena matematika merupakan mata pelajaran wajib dan materi yang dipelajari juga lebih mendalam dibanding jurusan lain.

Tahap kedua setelah hasil angket dianalisis adalah wawancara. Wawancara dilakukan tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada guru mata pelajaran agar memperoleh hasil yang lebih akurat. Wawancara tidak dilakukan terhadap semua siswa yang mengisi angket, melainkan dipilih berdasarkan skor angket terendah dan diambil 10-15 % siswa. Adapun skema penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Skema Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), dengan teknik studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Nana (2011) Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Menurut Gunawan (2014: 80)

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Penelitian kualitatif bersifat holistik integratif. Artinya penelitian kualitatif tidak membagi atau memecah realitas



menjadi variabel atau sejumlah variabel. Penelitian kualitatif melihat realitas dalam keseluruhannya yang kompleks. Jika proses pembelajaran yang hendak diteliti, maka proses itu tidak dipecah atau dibagi menjadi variabel guru, murid, kurikulum, dan prasarana dengan segala variannya. Namun dilihat dalam keseluruhannya. Dalam arti proses pembelajaran itu berlangsung dengan sekaligus melibatkan murid, guru, kurikulum yang diurai menjadi rencana pembelajaran dan sarana. Dalam keseluruhan yang kompleks itulah proses pembelajaran berlangsung. (Putra, 2012: 51)

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 di MAN Bawu Jepara.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Angket

Angket adalah pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam lokasinya sering tersebar di daerah yang luas. Angket pada umumnya meminta keterangan fakta yang diketahui

oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.

Pada penelitian ini angket diberikan kepada seluruh siswa kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) yang seluruhnya berjumlah 98 siswa untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa.

## 2. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231) Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah berupa teori faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar menurut Syamsu Yusuf yang diambil dari buku Syamsu Yusuf sebagai acuan dalam penyusunan angket.

## 3. Metode Wawancara

Menurut Nasution (2003: 113) Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal

yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikir serta perasaan yang tepat. Manfaat wawancara dalam penelitian alat yang ampuh dalam mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Sanjaya (2013) tidak ada aturan yang pasti mengenai berapa kira-kira jumlah sampel yang harus diambil, namun data dari sampel tersebut harus dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian tersebut.

Dalam penelitian metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 122) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode ini digunakan karena tidak semua responden yang telah mengisi angket dapat dijadikan subjek wawancara, responden yang dijadikan subjek wawancara adalah responden dengan skor terendah yang dalam penelitian ini

diambil 10% dari total responden. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa.

#### D. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan data-data yang telah didapat, agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. (Sugiyono, 2006: 330)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan strategi triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Untuk triangulasi metode, selain menggunakan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode angket dan dokumentasi.

#### E. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2014) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap

semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (2) paparan data (3) penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2010: 338)

Cara ini peneliti gunakan untuk memilih data-data yang telah didapat agar lebih fokus pada permasalahan. Data yang direduksi meliputi data hasil wawancara dan angket. adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Untuk mereduksi data yang berupa angket dilakukan dengan cara memberikan skor tiap masing-masing angket kemudian menentukan kategorinya. Skor diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Untuk pernyataan dengan kriteria positif. 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

- 2) Untuk pernyataan dengan kriteria negatif. 5 = sangat tidak setuju, 4 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 2 = setuju, 1 = sangat setuju.
- 3) Menghitung skor rata-rata gabungan tiap angket kemudian menentukan kategorinya dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kategori Rata-rata Skor**

| <b>Rata-rata skor</b> | <b>Kategori</b>   |
|-----------------------|-------------------|
| 1,00-1,49             | Sangat Tidak Baik |
| 1,50-2,49             | Tidak Baik        |
| 2,50-3,49             | Kurang Baik       |
| 3,50-4,49             | Baik              |
| 4,50-5,00             | Sangat Baik       |

- b. Dipilih beberapa siswa untuk dilakukan wawancara terhadap responden agar dapat digali lebih dalam lagi faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Pemilihan siswa untuk wawancara dilakukan dengan memilih siswa yang memiliki skor terendah. Siswa yang dijadikan subjek wawancara adalah

siswa yang memiliki skor motivasi terendah dengan jumlah 10-15 % dari total responden.

## 2. Penyajian data

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menganalisis dan mengkorelasikan data yang telah direduksi dan menyusunnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Data yang dianalisis berupa Angket dan hasil wawancara kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami.

## 3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti berdasarkan pemahaman atas data-data yang telah terkumpul, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, pertama penarikan kesimpulan sementara, kemudian dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul, dari verifikasi data ini baru peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Sekolah**

MAN BAWU JEPARA adalah suatu lingkungan pendidikan yang berfungsi mendidik, mengajar, melatih, dan tidak dipakai untuk kegiatan di luar kegiatan pendidikan yang terletak di Jalan Raya Bawu Batealit KM.07 Jepara. MAN Bawu mempunyai visi dan misi.

Visi:

“Menuju peserta didik yang berkualitas dengan dilandasi IMTAQ dan Akhlakul Karimah, unggul dalam IPTEK dan berprestasi.

Misi:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Meningkatkan prestasi akademik dan ekstrakurikuler
3. Membentuk peserta didik yang akhlakul karimah.
4. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya dengan dilandasi bekerja adalah ibadah.
5. Slogan MAN Bawu adalah “unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti,dan berbudaya Islami”



## B. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian, peneliti memperoleh data tentang motivasi belajar siswa kelas MAN Bawu Jepara. Data tersebut diperoleh dari hasil angket yang telah diberikan kepada 98 peserta didik. Dalam angket tersebut terdapat 34 pernyataan berdasarkan indikator faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Faktor internal terdiri dari fisik dan psikologi yang masing-masing mempunyai tiga indikator.
  - 1) Fisik
    - Indikator Kesehatan terdapat 2 pernyataan
    - Indikator nutrisi terdapat 2 pernyataan
    - Indikator fungsi fisik terdapat 2 pernyataan
  - 2) Psikologi
    - Indikator psikologi terdapat 4 pernyataan
    - Indikator emosional terdapat 3 pernyataan
    - Indikator kebiasaan belajar terdapat 4 pernyataan
- b. Faktor eksternal terdiri dari sosial dan non sosial yang masing-masing juga mempunyai tiga indikator.
  - 1) Sosial
    - Indikator guru terdapat 3 pernyataan
    - Indikator teman terdapat 4 pernyataan
    - Indikator orang tua terdapat 3 pernyataan

2) Non sosial

- Indikator waktu terdapat 2 pernyataan
- Indikator tempat terdapat 3 pernyataan
- Indikator sarana terdapat 2 pernyataan

Dari 36 pernyataan tersebut terdapat 5 kategori dengan skor sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Skor masing-masing Kategori**

| <b>Kategori</b>           | <b>Positif</b> | <b>Negatif</b> |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Sangat tidak setuju (STS) | 1              | 5              |
| Tidak setuju (TS)         | 2              | 4              |
| Kurang setuju (KS)        | 3              | 3              |
| Setuju (S)                | 4              | 2              |
| Sangat setuju (SS)        | 5              | 1              |

C. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI MAN Bawu Jepara. Dalam deskripsi hasil akan dijelaskan hasil analisis deskripsi persentase secara keseluruhan dari setiap indikator. Analisis data digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang

melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasar hasil analisis data dapat dikemukakan persentase faktor-faktor tersebut pada siswa kelas XI MAN Bawu Jepara tahun ajaran 2015/2016. Adapun hasilnya dapat digambarkan melalui tabel dan grafik di bawah ini.

1. Analisis hasil angket secara umum

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan pada hari selasa tanggal 13 desember 2016 dengan jumlah responden sebanyak 98 siswa diperoleh data tingkat rendahnya motivasi belajar siswa tiap kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Pengisian Angket Masing-masing Kategori**

| <b>Kategori</b>   | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|-------------------|---------------|-------------------|
| Sangat tidak baik | 0             | 0 %               |
| Tidak baik        | 0             | 0 %               |
| Kurang baik       | 48            | 49 %              |
| Baik              | 50            | 51 %              |
| Sangat baik       | 0             | 0 %               |

Sebesar 49 % siswa kelas XI MIA mempunyai motivasi belajar dengan kategori kurang baik, sedangkan sisanya 51 % siswa mempunyai motivasi belajar dengan kategori baik. Berdasarkan hasil angket tersebut belum ada siswa yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori sangat tidak baik, tidak baik, dan sangat baik.

Persentase faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dengan jumlah rata-rata skor total 4070,72 berdasarkan hasil angket adalah sebagai berikut:

a. Fisik

**Tabel 4.3 Jumlah Skor Faktor Fisik**

| <b>Faktor fisik</b> | <b>Jumlah skor</b> |
|---------------------|--------------------|
| Kesehatan           | 365,5              |
| Nutrisi             | 390,5              |
| Fungsi fisik        | 300,8              |

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa meliputi nutrisi, kesehatan dan fungsi fisik. Dari tabel diatas faktor kesehatan dan nutrisi mendapatkan skor yang

tinggi, artinya faktor kesehatan dan nutrisi siswa termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada faktor fungsi fisik siswa mendapatkan skor yang lebih rendah, artinya fungsi fisik siswa pada saat pembelajaran termasuk dalam kondisi kurang baik.

b. Psikologi

**Tabel 4.4 Jumlah Skor Faktor Psikologi**

| <b>Faktor psikologi</b> | <b>Jumlah skor</b> |
|-------------------------|--------------------|
| Kecerdasan              | 319,1              |
| Emosional               | 365,4              |
| Kebiasaan belajar       | 350,8              |

Faktor psikologi yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa meliputi kecerdasan, emosional dan kebiasaan belajar. Dari tabel diatas faktor emosional dan kebiasaan belajar mendapatkan skor yang tinggi, artinya faktor emosional dan kebiasaan belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada faktor kebiasaan belajar siswa mendapatkan skor

yang lebih rendah, artinya kebiasaan belajar siswa pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran di sekolah termasuk dalam kondisi kurang baik.

c. Sosial

**Tabel 4.5 Jumlah Skor Faktor Sosial**

| <b>Faktor sosial</b> | <b>Jumlah skor</b> |
|----------------------|--------------------|
| Guru                 | 355,7              |
| Teman                | 399,6              |
| Orang tua            | 375,1              |

Faktor sosial yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa meliputi guru, teman dan orang tua. Dari tabel diatas faktor guru, teman dan orang tua mendapatkan skor yang tinggi, artinya faktor-faktor tersebut termasuk dalam kategori baik.

d. Non sosial

**Tabel 4.6 Jumlah Skor Faktor Non sosial**

| <b>Faktor non sosial</b> | <b>Jumlah skor</b> |
|--------------------------|--------------------|
| Waktu                    | 296,6              |
| Tempat                   | 225,8              |
| Sarana                   | 325,7              |

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor non sosial yang meliputi waktu, tempat dan sarana. Dari tabel diatas faktor sarana mendapatkan skor yang tinggi, artinya faktor sarana belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada faktor waktu mendapatkan skor yang lebih rendah. Untuk faktor tempat mendapatkan skor paling rendah, artinya faktor tempat sangat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa.

2. Analisis hasil angket dan wawancara 10 responden dengan skor terendah

Wawancara dilakukan terhadap 10 orang siswa yang dipilih berdasarkan skor angket terendah dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 17 desember 2016. Hasil rata-rata skor total 10 responden terendah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Rata-rata skor total 10 responden terendah**

| Responden       | Rata-rata skor total |
|-----------------|----------------------|
| Responden ke-10 | 2,69166667           |
| Responden ke-9  | 2,7375               |
| Responden ke-7  | 2,75                 |
| Responden ke-1  | 2,75833333           |
| Responden ke-2  | 2,89583333           |
| Responden ke-3  | 2,92916667           |
| Responden ke-6  | 2,97083333           |
| Responden ke-8  | 3,0375               |
| Responden ke-4  | 3,06666667           |
| Responden ke-5  | 3,19166667           |



Wawancara bertujuan untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yang belum dapat digali dari angket. Berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

**a. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-1 (R.1)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden pertama diperoleh rata-rata skor dengan keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Angket Responden ke-1**

| KATEGORI   |                   | Rata-rata skor |
|------------|-------------------|----------------|
| Fisik      | Kesehatan         | 3,5            |
|            | Nutrisi           | 3              |
|            | Fungsi fisik      | 2              |
| Psikologi  | Kecerdasan        | 1,5            |
|            | Emosional         | 3,6            |
|            | Kebiasaan belajar | 2,5            |
| Non sosial | Waktu             | 3              |

|        |                      |     |
|--------|----------------------|-----|
|        | Tempat               | 1,3 |
|        | Sarana dan prasarana | 3   |
| Sosial | Guru                 | 2,6 |
|        | Teman                | 4,5 |
|        | Orang tua            | 2,6 |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden pertama diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dengan skor 1,3 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden pertama. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor teman dengan skor 4,5.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pertama diperoleh hasil sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.1: "Jika sakitnya parah tidak berangkat, tetapi jika masih bisa berangkat ya tetap berangkat agar tidak tertinggal pelajaran"

Peneliti: "Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!"

R.1: "Tidak, biasanya kalau tidak lapar ya mengantuk"

Peneliti: "Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?"

R.1: "Kadang-kadang saya mengantuk di kelas karena pembelajarannya yang membosankan"

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?"

R.1: "Sebenarnya tidak terlalu sulit, tapi guru yang mengajar tidak cocok dengan saya jadi saya tidak terlalu paham"

Peneliti: "Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?"

R.1: "Tidak, karena dalam matematika tidak pernah membahas tujuan trigonometri"

Peneliti: "Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?"

R.1: "Ya, karena cara penyampaiannya salah"

Peneliti: "Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?"

R.1: "Tidak, karena itulah hasil usaha saya"

Peneliti: "Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih

bersemangat? Mengapa? Dan apakah guru sering memberikan pujian atas keberhasilanmu?"

R.1: "Iya, karena saya lebih terdorong untuk jadi lebih baik. Guru jarang sekali memberikan pujian atas keberhasilan saya"

Peneliti: "Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?"

R.1: "Mengerjakan sendiri, karena lebih yakin dengan pekerjaan sendiri"

Peneliti: "Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?"

R.1: "Lebih semangat saat pagi hari, karena lebih fresh"

Peneliti: "Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?"

R.1: "Dirumah, karena lebih tenang dan tidak ada yang mengganggu"

Peneliti: "Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?"

R.1: "Tidak, karena saya tidak mempunyai android"

Peneliti: "Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.1: "Tidak, karena menurut saya metodenya kurang tepat"

Peneliti: "Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran trigonometri dapat

meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.1: "Tidak, guru tidak pernah menggunakan media saat pembelajaran trigonometri"

Peneliti: "Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?"

R.1: "Iya, namun kadang juga membuat tidak semangat"

Peneliti: "Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?"

R.1: "Tidak pernah, saya jarang berdiskusi dengan orang tua saya tentang pembelajaran di sekolah karena orang tua saya sibuk bekerja"

Peneliti: "Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?"

R.1: "Tidak pernah, karena kebanyakan mereka tidak suka matematika".

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden pertama lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan nyaman. Pada dasarnya responden pertama tidak menganggap materi trigonometri sebagai materi yang sulit, namun karena responden pertama tidak dapat memahami materi trigonometri yang

disampaikan guru dengan baik. Selain itu responden pertama juga tidak selalu dalam kondisi baik saat pembelajaran berlangsung, kondisi yang tidak baik tersebut yaitu seringnya merasa lapar atau mengantuk saat pembelajaran trigonometri berlangsung.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara terhadap responden ke-1 diperoleh skor terendah pada faktor tempat yang memperoleh skor sebesar 1,3 hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar di rumah karena suasanya lebih tenang dan nyaman. Faktor kecerdasan memperoleh skor sebesar 1,5 karena pada dasarnya responden pertama tidak menganggap materi trigonometri sebagai materi yang sulit, namun karena responden pertama tidak dapat memahami materi trigonometri yang disampaikan guru dengan baik. Faktor fungsi fisik memperoleh skor sebesar 2 karena responden pertama tidak selalu dalam kondisi baik saat pembelajaran berlangsung, kondisi yang tidak baik tersebut yaitu seringnya

merasa lapar atau mengantuk saat pembelajaran trigonometri berlangsung.

Selain karena tiga faktor-faktor terendah tersebut faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden pertama adalah karena responden pertama menilai metode yang digunakan guru dalam mengajar tidak efektif, metode yang digunakan tidak tepat serta tidak pernah menggunakan media saat pembelajaran trigonometri. Selain itu juga karena faktor orang tua dan teman satu kelas yang tidak pernah memberikan semangat untuk meningkatkan motivasi belajarnya

**b. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-2 (R.2)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden kedua diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Angket Responden ke-2**

| KATEGORI | Rata-rata skor |
|----------|----------------|
|----------|----------------|

|            |                      |      |
|------------|----------------------|------|
| Fisik      | Kesehatan            | 3    |
|            | Nutrisi              | 2,5  |
|            | Fungsi fisik         | 2,5  |
| Psikologi  | Kecerdasan           | 3,25 |
|            | Emosional            | 3,6  |
|            | Kebiasaan belajar    | 3,5  |
| Non sosial | Waktu                | 3    |
|            | Tempat               | 2    |
|            | Sarana dan prasarana | 2    |
| Sosial     | Guru                 | 2,3  |
|            | Teman                | 3,5  |
|            | Orang tua            | 3,6  |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden kedua diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dan sarana dan prasarana dengan skor 2 artinya faktor tempat belajar dan sarana dan prasarana adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden kedua. Sedangkan faktor yang memperoleh skor



tertinggi adalah faktor orang tua dan emosional dengan skor 3,6.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kedua diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.2: “Tetap berangkat, karena pendidikan nomor satu”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.2: “Tidak, karena tergantung suasana biasanya saya merasa lapar jika belum sarapan atau mengantuk saat gurunya membosankan”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas saat pembelajaran trigonometri? Mengapa?”

R.2: “Sering, karena gurunya membosankan”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.2: “Menyenangkan, karena mudah dipahami”

Peneliti: “Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?”

R.2: “Sedikit tahu”

Peneliti: "Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?"

R.2: "Lumayan, karena biasanya soal dan materinya berbeda"

Peneliti: "Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?"

R.2: "Malu, karena merasa gagal dalam mengikuti materi"

Peneliti: "Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?"

R.2: "Tambah semangat, karena itu sebagai dorongan"

Peneliti: "Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?"

R.2: "Kerjakan sendiri, karena dapat menambah kepehaman bagi saya"

Peneliti: "Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?"

R.2: "Sama saja, tergantung gurunya yang memberikan materi"

Peneliti: "Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?"

R.2: "Di rumah, karena lebih fokus belajar"

Peneliti: "Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?"

R.2: "Tidak, karena di buku sudah ada"

Peneliti: “Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.2: “Tidak, karena metode yang digunakan membosankan”

Peneliti: “Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.2: “Tidak, karena tidak pernah menggunakan media”

Peneliti: “Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?”

R.2: “Tidak, saya hanya semangat belajar saat ada ulangan”

Peneliti: “Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?”

R.2: “Jarang, biasanya dalam bentuk dorongan, tapi hanya sekedar mengingatkan untuk belajar”

Peneliti: “Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?”

R.2: “Tidak terlalu sering, biasanya diajak untuk belajar bersama agar lebih paham”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ke-2 diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-2 lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar. Untuk sarana dan

prasarana responden ke-2 tidak menggunakan sarana dan prasarana disekolah untuk belajar materi trigonometri karena menurutnya sudah cukup dari buku LKS saja. Menurut responden ke-2 metode pembelajaran yang digunakan guru dinilai membosankan serta tidak pernah menggunakan media saat pembelajaran trigonometri, materi yang disampaikan kadang berbeda dengan soal-soal latihan yang diberikan.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara terhadap responden ke-2 diperoleh skor terendah pada faktor tempat dan sarana dan prasarana yang sama-sama memperoleh skor sebesar 2. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa responden ke-2 lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar. Untuk sarana dan prasarana responden ke-2 tidak menggunakan sarana dan prasarana disekolah untuk belajar materi trigonometri karena menurutnya sudah cukup dari buku LKS saja. Faktor guru memperoleh skor sebesar 2,3.

Menurut responden ke-2 metode pembelajaran yang digunakan guru dinilai membosankan serta tidak pernah menggunakan media saat pembelajaran trigonometri, materi yang disampaikan kadang berbeda dengan soal-soal latihan yang diberikan.

**c. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara ke-3 (R.3)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ketiga diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Angket Responden ke-3**

| KATEGORI  |              | Rata-rata skor |
|-----------|--------------|----------------|
| Fisik     | Kesehatan    | 4,5            |
|           | Nutrisi      | 4              |
|           | Fungsi fisik | 1              |
| Psikologi | Kecerdasan   | 2,25           |
|           | Emosional    | 3,6            |

|            |                   |     |
|------------|-------------------|-----|
|            | Kebiasaan belajar | 3   |
| Non sosial | Waktu             | 1,5 |
|            | Tempat            | 2,3 |
|            | Sarana            | 1,5 |
| Sosial     | Guru              | 3   |
|            | Teman             | 4,5 |
|            | Orang tua         | 4   |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-3 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor fungsi fisik dengan skor 1 artinya faktor fungsi fisik adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-3. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor kesehatan dan teman dengan skor 4,5.

## 2) Hail Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ketiga diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: "Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?"

R.3: "Jika sakitnya ringan tetap mengikuti pelajaran"

Peneliti: "Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!"

R.3: "Tidak, kadang sering mengantuk atau lapar"

Peneliti: "Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?"

R.3: "Sering, karena sering tidur larut malam"

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?"

R.3: "Sangat sulit dipahami"

Peneliti: "Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?"

R.3: "Tidak, karena tidak pernah dipelajari tujuannya"

Peneliti: "Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?"

R.3: "Ya, sangat bingung dan susah dipahami"

Peneliti: "Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?"

R.3: "Saya merasa malu jika nilai yang saya dapatkan jelek dan teman-teman yang lain mendapat nilai yang bagus"

Peneliti: "Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?"

R.3: "Senang, karena sebagai motivasi untuk meningkatkan belajar"

Peneliti: "Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?"

R.3: "Melihat pekerjaan teman, karena saya tidak bisa"

Peneliti: "Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?"

R.3: "Pagi, karena masih fresh"

Peneliti: "Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?"

R.3: "Di sekolah, karena saya malas belajar saat di rumah"

Peneliti: "Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?"

R.3: "Tidak, karena saya tidak suka materi trigonometri dan tidak suka pergi ke perpustakaan"

Peneliti: "Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat



meningkatkan motivasi belajarmu?  
Mengapa?"

R.3: "Tidak, karena gurunya selalu menggunakan metode menerangkan"

Peneliti: "Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.3: "Tidak, guru tidak pernah menggunakan media saat pembelajaran trigonometri"

Peneliti: "Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?"

R.3: "Tidak, saya sering malas belajar saat di rumah"

Peneliti: "Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?"

R.3: "Sering, biasanya dinasihati untuk belajar"

Peneliti: "Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?"

R.3: "Ya, sering mengajak diskusi"

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-3 sering tidak dalam kondisi baik saat pembelajaran trigonometri berlangsung, responden ke-3 sering merasa lapar dan sering mengantuk di kelas karena sering tidur larut malam saat di rumah. Responden ke-3 tidak suka pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi lain

tentang materi trigonometri dan juga responden ke-3 lebih bersemangat saat jam pagi daripada siang karena lebih fresh dan semangat.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap responden ke-3 diperoleh skor terendah pada faktor fungsi fisik yang memperoleh skor sebesar 1 hal ini disebabkan karena siswa yang sering tidak dalam kondisi baik saat pembelajaran trigonometri berlangsung, responden ke-3 sering merasa lapar dan sering mengantuk di kelas karena sering tidur larut malam saat di rumah. Faktor waktu dan sarana dan prasarana memperoleh skor yang sama sebesar 1,5. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa responden ke-3 tidak suka pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri. Responden ke-3 lebih bersemangat saat jam pagi daripada siang karena lebih fresh dan semangat.

Selain ketiga faktor tersebut faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi

belajar responden ke-3 adalah responden ke-3 yang menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sulit dipahami. Selain itu faktor eksternal yang membuat motivasi belajar siswa tersebut rendah pada materi trigonometri adalah karena metode mengajar guru yang selalu sama, yakni menggunakan metode menjelaskan dan mengerjakan soal sehingga membuat bosan.

**d. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-4 (R.4)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden keempat diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Angket Responden ke-4**

| KATEGORI |              | Rata-rata skor |
|----------|--------------|----------------|
| Fisik    | Kesehatan    | 4              |
|          | Nutrisi      | 4,5            |
|          | Fungsi fisik | 4              |

|            |                      |     |
|------------|----------------------|-----|
| Psikologi  | Kecerdasan           | 3   |
|            | Emosional            | 3,6 |
|            | Kebiasaan belajar    | 2   |
| Non sosial | Waktu                | 2   |
|            | Tempat               | 1,6 |
|            | Sarana dan prasarana | 2   |
| Sosial     | Guru                 | 3   |
|            | Teman                | 3,5 |
|            | Orang tua            | 3,6 |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-4 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dengan skor 1,6 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-4. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor nutrisi dengan skor 4,5.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden keempat diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.4: “Tetap berangkat sekolah jika sakitnya tidak parah karena tidak mau tertinggal pelajaran”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.4: “Tidak, biasanya karena lapar, mengantuk, bosan, dll”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?”

R.4: “Sering, biasanya karena kurang tidur atau cara mengajar gurunya membosankan”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.4: “Susah, susah memahami dan susah diingat rumusnya karena terlalu rumit”

Peneliti: “Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?”

R.4: “Tidak tahu, karena tidak pernah dibahas oleh guru”

Peneliti: “Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?”

R.4: “Iya, karena susah diingat dan guru yang mengajarnya susah dimengerti”

Peneliti: “Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?”

R.4: “Malu, apalagi jika teman-teman mendapatkan nilai yang bagus”

Peneliti: “Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?”

R.4: “Senang, karena dapat menjadi motivasi untuk lebih giat belajar”

Peneliti: “Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?”

R.4: “Melihat pekerjaan teman, karena materi trigonometri menurut saya susah”

Peneliti: “Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?”

R.4: “Sebenarnya lebih suka pagi hari karena masih fresh. Tapi meskipun pagi jika gurunya membosankan sama saja”

Peneliti: “Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?”

R.4: “Di rumah, karena lebih tenang dan nyaman”

Peneliti: “Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?”

R.4: "Tidak, karena di buku sudah ada dan tidak punya gedit untuk membuka internet"

Peneliti: "Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.4: "Tidak, karena metode yang digunakan guru saat pelajaran trigonometri selalu memakai metode menerangkan"

Peneliti: "Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.4: "Tidak, karena gurunya tidak menggunakan media saat pelajaran trigonometri"

Peneliti: "Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?"

R.4: "Tidak, saya sering bermain dan menonton tv saat di rumah"

Peneliti: "Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?"

R.4: "Sering, dalam bentuk nasihat"

Peneliti: "Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?"

R.4: "Iya, dengan cara sering mengajak diskusi tentang pelajaran dan belajar bersama"

Berdasarkan hasil Wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-4 mengaku lebih suka belajar di rumah karena lebih nyaman dan tenang. Responden ke-4 lebih

bersemangat belajar pada saat pagi hari karena masih fresh. Kebiasaan belajar responden ke-4 pada materi trigonometri tidak terlalu baik karena responden ke-4 lebih memilih melihat pekerjaan temannya saat mengerjakan PR karena responden ke-4 menganggap materi trigonometri materi yang sulit. Responden ke-4 tidak menggunakan fasilitas sekolah untuk belajar materi trigonometri karena belajar dari buku LKS saja dinilai sudah cukup dan tidak mempunyai gadget untuk menggunakan jaringan internet di sekolah.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap responden ke-4 diperoleh faktor dengan skor terendah adalah faktor tempat yang memperoleh skor sebesar 1,6. Responden ke-4 mengaku lebih suka belajar di rumah karena lebih nyaman dan tenang. Faktor waktu, kebiasaan belajar dan sarana dan prasarana memperoleh skor yang sama sebesar 2. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa responden ke-4 lebih bersemangat belajar pada saat pagi hari karena



masih fresh. Kebiasaan belajar responden ke-4 pada materi trigonometri tidak terlalu baik karena responden ke-4 lebih memilih melihat pekerjaan temannya saat mengerjakan PR karena responden ke-4 menganggap materi trigonometri materi yang sulit. Responden ke-4 tidak menggunakan fasilitas sekolah untuk belajar materi trigonometri karena belajar dari buku LKS saja dinilai sudah cukup dan tidak mempunyai gadget untuk menggunakan jaringan internet di sekolah.

**e. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-5 (R.5)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden kelima diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Angket Responden ke-5**

| KATEGORI |           | Rata-rata skor |
|----------|-----------|----------------|
| Fisik    | Kesehatan | 5              |
|          | Nutrisi   | 5              |

|            |                   |      |
|------------|-------------------|------|
|            | Fungsi fisik      | 2    |
| Psikologi  | Kecerdasan        | 2,25 |
|            | Emosional         | 3    |
|            | Kebiasaan belajar | 2,25 |
| Non sosial | Waktu             | 3    |
|            | Tempat            | 2    |
|            | Sarana            | 3,5  |
| Sosial     | Guru              | 3,3  |
|            | Teman             | 4    |
|            | Orang tua         | 3    |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-5 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dan fungsi fisik dengan skor 2 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-5. Sedangkan faktor yang

memperoleh skor tertinggi adalah faktor kesehatan dan nutrisi dengan skor 5.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kelima diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.5: “Iya, karena tidak ingin ketinggalan pelajaran”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.5: “Tidak, karena saya sering merasa lelah karena setiap hari saya selalu latihan ekstrakurikuler di sekolah”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?”

R.5: “Sering, karena saya bingung saat mempelajari matematika jadi saya merasa bosan dan ingin tidur”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.5: “Sulit, karena saya tidak begitu paham karena rumusnya banyak susah dipahami dan membingungkan”

Peneliti: "Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?"

R.5: "Tidak tahu, karena tidak pernah disampaikan"

Peneliti: "Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?"

R.5: "Ya, saya kurang begitu menyukai pelajaran trigonometri karena banyak rumusnya"

Peneliti: "Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?"

R.5: "Tidak, karena teman-teman juga banyak yang mendapat nilai jelek pada ulangan trigonometri"

Peneliti: "Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?"

R.5: "Lebih semangat, karena saya dapat menjawab soalnya"

Peneliti: "Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?"

R.5: "Melihat punya teman, karena saya tidak bisa mengerjakannya"

Peneliti: "Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?"

R.5: "Lebih suka jam pertama, karena masih fresh"

Peneliti: "Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?"

R.5: "Di kelas, karena bisa minta bantuan teman"

Peneliti: “Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?”

R.5: “Iya, saya pergi ke perpustakaan kalau ada tugas di perpustakaan”

Peneliti: “Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.5: “Tidak, karena metode yang digunakan sama sajadan membosankan”

Peneliti: “Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.5: “Tidak, karena tidak pernah menggunakan media”

Peneliti: “Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?”

R.5: “Tidak”

Peneliti: “Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?”

R.5: “Tidak, saya jarang mengobrol dengan orang tua tentang pelajaran di sekolah “

Peneliti: “Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?”

R.5: “Tidak pernah”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-5 sering mengantuk di kelas karena sering merasa lelah

disebabkan terlalu sering mengikuti ekstrakurikuler di sekolah juga bingung saat pembelajaran trigonometri sehingga merasa bosan dan mengantuk. Responden ke-5 lebih suka belajar di sekolah daripada di rumah karena saat di sekolah bisa bertanya kepada teman. Responden ke-5 menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sulit karena susah dipahami serta banyak rumus yang membuatnya bingung. Selain itu juga kebiasaan belajar responden ke-5 kurang baik, yaitu dengan lebih memilih melihat pekerjaan teman saat mengerjakan PR.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap responden ke-5 diperoleh skor terendah adalah faktor fungsi fisik dan tempat belajar yang sama-sama memperoleh rata-rata skor sebesar 2. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa responden ke-5 sering mengantuk di kelas karena sering merasa lelah disebabkan terlalu sering mengikuti ekstrakurikuler di sekolah juga bingung saat pembelajaran trigonometri

sehingga merasa bosan dan mengantuk. Responden ke-5 lebih suka belajar di sekolah daripada di rumah karena saat di sekolah bisa bertanya kepada teman. Faktor kecerdasan dan kebiasaan belajar juga sama-sama memperoleh rata-rata skor sebesar 2,25. Responden ke-5 menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sulit karena susah dipahami serta banyak rumus yang membuatnya bingung. Selain itu juga kebiasaan belajar responden ke-5 kurang baik, yaitu dengan lebih memilih melihat pekerjaan teman saat mengerjakan PR.

Selain beberapa faktor tersebut faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar responden ke-5 materi trigonometri adalah karena metode yang digunakan guru yang dinilai membosankan dan guru yang tidak menggunakan media saat pembelajaran trigonometri berlangsung. Selain itu faktor orang tua yang jarang bertanya tentang proses belajar di sekolah serta jarang memberikan motivasi untuk lebih giat belajar.

**f. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-6 (R.6)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden keenam diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Angket Responden ke-6**

| KATEGORI   |                   | Rata-rata skor |
|------------|-------------------|----------------|
| Fisik      | Kesehatan         | 3,5            |
|            | Nutrisi           | 3,5            |
|            | Fungsi fisik      | 3              |
| Psikologi  | Kecerdasan        | 2,25           |
|            | Emosional         | 3,3            |
|            | Kebiasaan belajar | 2,5            |
| Non sosial | Waktu             | 2,5            |
|            | Tempat            | 2,3            |
|            | Sarana            | 3              |
| Sosial     | Guru              | 3              |



|  |           |     |
|--|-----------|-----|
|  | Teman     | 3,5 |
|  | Orang tua | 3,3 |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-6 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dengan skor 2,3 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-6. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor kesehatan, nutrisi, dan teman dengan skor 3,5.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden keenam diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.6: “Tergantung sakitnya berat atau tidak, jika parah tidak berangkat”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani

maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.6: “Terkadang karena lapar atau pusing”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?”

R.6: “Kadang-kadang, karena malamnya menonton film atau tidak bisa tidur”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.6: “Sulit dipahami dan membingungkan”

Peneliti: “Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?”

R.6: “Tidak tahu”

Peneliti: “Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?”

R.6: “Iya, karena gurunya juga membingungkan”

Peneliti: “Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?”

R.6: “Tidak, karena sudah biasa mendapatkan nilai jelek”

Peneliti: “Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?”

R.6: “Tidak, sama saja karena tidak bisa”

Peneliti: “Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?”

R.6: “Melihat pekerjaan teman, karena jika mengerjakan sendiri tidak bisa”

Peneliti: “Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?”

R.6: “Kalau siang biasanya sudah lapar, malas, dan ingin pulang”

Peneliti: “Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?”

R.6: “Di rumah, karena lebih tenang”

Peneliti: “Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?”

R.6: “Tidak, lebih sering menggunakan jaringan internet untuk membuka youtube dan sosial media”

Peneliti: “Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.6: “Tidak, metodenya membosankan”

Peneliti: “Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.6: “Tidak, karena tidak pernah menggunakan media”

Peneliti: “Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?”

R.6: “Lingkungan rumah justru mengurangi motivasi belajar karena saat di rumah saya lebih suka bermain dengan teman-teman daripada belajar”

Peneliti: “Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?”

R.6: “Sering, motivasinya untuk diberi hadiah gadget, dll”

Peneliti: “Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?”

R.6: “Tidak, malah mengajak untuk tidak belajar”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa kebiasaan belajar responden ke-6 kurang baik, yaitu dengan lebih memilih melihat pekerjaan teman saat mengerjakan PR karena tidak bisa mengerjakannya sendiri. Menurut responden ke-6 materi trigonometri merupakan materi yang membingungkan dan sulit dipahami. responden ke-6 lebih bersemangat belajar saat pagi hari karena pada siang hari sudah merasa lapar, mengantuk, dan ingin segera pulang.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap responden ke-6 diperoleh skor terendah adalah faktor kebiasaan belajar, kecerdasan, dan waktu yang sama-sama

memperoleh rata-rata skor 2,5. kebiasaan belajar responden ke-6 kurang baik, yaitu dengan lebih memilih melihat pekerjaan teman saat mengerjakan PR karena tidak bisa mengerjakannya sendiri. Menurut responden ke-6 materi trigonometri merupakan materi yang membingungkan dan sulit dipahami. responden ke-6 lebih bersemangat belajar saat pagi hari hari karena pada siang hari sudah merasa lapar, mengantuk, dan ingin segera pulang.

Selain faktor-faktor tersebut faktor yang juga mempengaruhi rendahnya motivasi belajar responden ke-6 materi trigonometri adalah lingkungan tempat tinggalnya yang justru mengurangi motivasi belajarnya karena lebih suka bermain daripada belajar. Responden ke-6 juga tidak memanfaatkan fasilitas di sekolah seperti jaringan internet untuk belajar tetapi lebih suka menggunakannya untuk membuka sosial media.

**g. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-7 (R.7)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ketujuh diperoleh keterangan sebagai berikut

**Tabel 4.14 Hasil Angket Responden ke-7**

| KATEGORI   |                   | Rata-rata skor |
|------------|-------------------|----------------|
| Fisik      | Kesehatan         | 3,5            |
|            | Nutrisi           | 3              |
|            | Fungsi fisik      | 2              |
| Psikologi  | Kecerdasan        | 2,5            |
|            | Emosional         | 3,6            |
|            | Kebiasaan belajar | 2,5            |
| Non sosial | Waktu             | 3              |
|            | Tempat            | 1,3            |
|            | Sarana            | 2              |
| Sosial     | Guru              | 3              |

|  |           |     |
|--|-----------|-----|
|  | Teman     | 4   |
|  | Orang tua | 2,6 |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-7 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dengan skor 1,3 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-7. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor teman dengan skor 4.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ketujuh diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.7: “Jika sakitnya parah tidak berangkat, masalah tertinggal materi nanti bisa menyusul tanya teman”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun

rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!"

R.7: "Alhamdulillah selalu baik"

Peneliti: "Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?"

R.7: "Tidak, karena saya selalu memperhatikan guru"

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?"

R.7: "Agak mudah, tapi tidak ada fungsinya di kehidupan sehari-hari"

Peneliti: "Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?"

R.7: "Untuk bisa mengerjakan soal-soal mtk"

Peneliti: "Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?"

R.7: "Ya, karena gurunya tidak jelas kalau menerangkan"

Peneliti: "Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?"

R.7: "Tidak, karena orang pintar tidak bisa dipandang dari nilai"

Peneliti: "Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?"

"Iya, karena punya semangat untuk bisa"

Peneliti: "Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?"

R.7: "Sendiri, karena mengerjakan sesuai kemampuan"



Peneliti: “Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?”

R.7: “Ya, karena saat jam siang perut sudah mulai lapar”

Peneliti: “Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?”

R.7: “Rumah, karena nyaman tentram dan aman”

Peneliti: “Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?”

R.7: “Tidak, karena sering tidak belajar trigonometri”

Peneliti: “Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.7: “Tidak, karena kurang kreatif dalam penyampaian”

Peneliti: “Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.7: “Tidak, guru tidak pernah menggunakan media”

Peneliti: “Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?”

R.7: “Sebaliknya, lingkungan rumah justru mengurangi motivasi belajar karena teman-teman di rumah suka mengajak bermain”

Peneliti: “Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?”

R.7: "Tidak, karena orangtua saya sudah sepuh jadi tidak tau dengan urusan saya"

Peneliti: "Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?"

R.7: "Ya, karena saat saya tanya teman selalu dikasih tau"

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-7 lebih suka belajar di rumah karena lebih tenang dan nyaman saat belajar serta dapat lebih berkonsentrasi. Responden ke-7 tidak menggunakan fasilitas sekolah untuk belajar materi trigonometri karena sering tidak belajar materi trigonometri lagi setelah disampaikan oleh guru pada pembelajaran di kelas.. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ke-7 diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya tidak menganggap materi trigonometri sebagai materi yang sulit, namun responden ke-7 berpendapat bahwa materi trigonometri merupakan materi yang tidak ada fungsinya di kehidupan sehari-hari.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara terhadap responden ke-7 diperoleh

faktor dengan skor terendah adalah tempat dengan rata-rata skor 1,3. Responden ke-7 lebih suka belajar di rumah karena lebih tenang dan nyaman saat belajar serta dapat lebih berkonsentrasi. Faktor sarana dan prasarana memperoleh skor 2. Responden ke-7 tidak menggunakan fasilitas sekolah untuk belajar materi trigonometri karena sering tidak belajar materi trigonometri lagi setelah disampaikan oleh guru pada pembelajaran di kelas. Faktor kecerdasan memperoleh skor sebesar 2,5. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ke-7 diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya tidak menganggap materi trigonometri sebagai materi yang sulit, namun responden ke-7 berpendapat bahwa materi trigonometri merupakan materi yang tidak ada fungsinya di kehidupan sehari-hari.

Selain karena faktor tersebut faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar responden ke-7 materi trigonometri adalah karena faktor orang tua yang sudah *sepuh* sehingga tidak pernah bertanya tentang kesulitan belajar di sekolah atau memberikan dorongan untuk lebih giat belajar, juga

lingkungan tempat tinggal yang justru mengurangi motivasi belajarnya karena lebih suka bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah daripada mengulas materi pelajaran.

**h. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-8 (R.8)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden kedelapan diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Hasil Angket Responden ke-8**

| KATEGORI  |                   | Rata-rata skor |
|-----------|-------------------|----------------|
| Fisik     | Kesehatan         | 4,5            |
|           | Nutrisi           | 4              |
|           | Fungsi fisik      | 1,5            |
| Psikologi | Kecerdasan        | 2,25           |
|           | Emosional         | 3,6            |
|           | Kebiasaan belajar | 3              |

|            |           |     |
|------------|-----------|-----|
| Non sosial | Waktu     | 2   |
|            | Tempat    | 2,6 |
|            | Sarana    | 1,5 |
| Sosial     | Guru      | 3   |
|            | Teman     | 4,5 |
|            | Orang tua | 4   |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-8 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor fungsi fisik dan sarana dan prasarana dengan skor 1,5 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-8. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor kesehatan dan teman dengan skor 4,5.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kedelapan diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.8: “Tetap berangkat sekolah jika sakitnya tidak parah karena tidak mau tertinggal pelajaran”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.8: “Terkadang karena lapar”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?”

R.8: “Kadang-kadang, karena malamnya begadang main game”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.8: “Sulit dipahami dan membingungkan karena terlalu banyak rumusnya”

Peneliti: “Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?”

R.8: “Tidak tahu, karena tidak pernah disampaikan”

Peneliti: “Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?”

R.8: “Ya, karena gurunya tidak begitu jelas saat menyampaikan materi”

Peneliti: “Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?”

R.8: “Tidak, karena teman-teman juga banyak yang mendapat nilai jelek”

Peneliti: "Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?"

R.8: "Lebih semangat, karena saya ingin menjadi lebih baik lagi"

Peneliti: "Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?"

R.8: "Melihat punya teman, karena saya tidak bisa mengerjakannya"

Peneliti: "Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?"

R.8: "Lebih suka jam pertama, karena masih fresh"

Peneliti: "Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?"

R.8: "Di kelas, karena bisa minta bantuan teman"

Peneliti: "Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?"

R.8: "Iya, saya pergi ke perpustakaan kalau ada tugas di perpustakaan"

Peneliti: "Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.8: "Tidak, karena metode yang digunakan sama menjelaskan dan mengerjakan soal"

Peneliti: "Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?"

R.8: "Tidak, karena tidak pernah menggunakan media"

Peneliti: "Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?"

R.8: "Tidak"

Peneliti: "Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?"

R.8: "Tidak, saya jarang mengobrol dengan orang tua tentang pelajaran di sekolah"

Peneliti: "Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?"

R.8: "Tidak pernah, malah sering mengajak tidak belajar"

Berdasarkan hasil wawan Responden ke-8 mengaku pada saat pembelajaran trigonometri sering merasa lapar dan mengantuk di kelas karena sering begadang main game saat malam hari. Responden ke-8 hanya menggunakan fasilitas perpustakaan saat guru memberikan tugas untuk pergi ke perpustakaan dan bukan berdasarkan keinginan dari diri sendiri.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap responden ke-8 diperoleh faktor



dengan skor terendah adalah faktor fungsi fisik dan sarana dan prasarana yang memperoleh skor sebesar 1,5. Responden ke-8 mengaku pada saat pembelajaran trigonometri sering merasa lapar dan mengantuk di kelas karena sering begadang main game saat malam hari. Responden ke-8 hanya menggunakan fasilitas perpustakaan saat guru memberikan tugas untuk pergi ke perpustakaan dan bukan berdasarkan keinginan dari diri sendiri. Selain faktor-faktor tersebut faktor lain adalah responden ke-8 yang tidak malu saat memperoleh nilai yang jelek karena teman-teman yang lain juga memperoleh nilai yang sama jeleknya. Faktor guru yang dinilai cara mengajarnya membosankan serta bingung dengan materi trigonometri yang banyak rumus, sehingga sulit difahami. faktor orang tua yang tidak pernah memberikan dorongan untuk lebih giat belajar dan teman yang lebih sering mengajak untuk tidak belajar.

**i. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-9 (R.9)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden kesembilan diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Hasil Angket Responden ke-9**

| KATEGORI   |                   | Rata-rata skor |
|------------|-------------------|----------------|
| Fisik      | Kesehatan         | 3,5            |
|            | Nutrisi           | 3              |
|            | Fungsi fisik      | 2              |
| Psikologi  | Kecerdasan        | 1,5            |
|            | Emosional         | 3,6            |
|            | Kebiasaan belajar | 2,5            |
| Non sosial | Waktu             | 3              |
|            | Tempat            | 1,3            |
|            | Sarana            | 3              |
| Sosial     | Guru              | 2,6            |

|  |           |      |
|--|-----------|------|
|  | Teman     | 4,25 |
|  | Orang tua | 2,6  |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-9 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dengan skor 1,3 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-9. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor teman dengan skor 4,25.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kesembilan diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.9: “Tidak, karena jika sakit saya tidak bisa fokus belajar”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan

sakit, lelah, lapar, marah atau hal lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.9: “Iya, selalu dalam kondisi baik”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?”

R.9: “Iya sering, karena terkadang cara mengajar bapak/ibu guru membosankan”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.9: “Sulit, karena saya tidak suka matematika”

Peneliti: “Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?”

R.9: “Tidak tahu”

Peneliti: “Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?”

R.9: “Iya, karena bagi saya materi trigonometri memang sangat susah”

Peneliti: “Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?”

R.9: “Tidak malu, karena nilai matematika terutama ulangan trigonometri satu kelas jelek semua”

Peneliti: “Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?”

R.9: “Iya, tambah semangat sehingga mendorong untuk mendapatkan nilai lebih baik lagi”

Peneliti: “Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?”

R.9: “Melihat pekerjaan teman, karena trigonometr materi yang susah”

Peneliti: “Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?”

R.9: “Pada saat jam pertama, karena pas siang pasti sudah mengantuk”

Peneliti: “Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?”

R.9: “Di rumah, karena suasananya lebih tenang dan tidak berisik”

Peneliti: “Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?”

R.9: “Ke perpustakaan jika ada tugas atau di suruh bapak/ibu guru”

Peneliti: “Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.9: “Tidak, karena metodenya membosankan”

Peneliti: “Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.9: “Tidak, karena tidak memakai media”

Peneliti: “Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?”

R.9: “Tidak, saya di rumah lebih suka menonton tv dan bermain dengan teman-teman”

Peneliti: “Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?”

R.9: “Tidak pernah”

Peneliti: “Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?”

R.9: “Tidak, tapi kadang ada yang mengajak belajar bersama”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-9 lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar. Responden ke-9 menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sangat sulit dibanding materi matematika yang lain, responden ke-9 juga tidak mengetahui tujuan belajar materi trigonometri karena tidak pernah disampaikan oleh guru. Responden ke-4 sering mengantuk karena metode yang digunakan guru saat menyampaikan materi trigonometri dinilai membosankan.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara terhadap responden ke-9 diperoleh skor terendah pada faktor tempat memperoleh skor sebesar 1,3. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa responden ke-9 lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar.

Faktor kecerdasan memperoleh skor sebesar 1,5. Responden ke-9 menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sangat sulit dibanding materi matematika yang lain, responden ke-9 juga tidak mengetahui tujuan belajar materi trigonometri karena tidak pernah disampaikan oleh guru. Faktor fungsi fisik memperoleh skor sebesar 2. Responden ke-4 sering mengantuk karena metode yang digunakan guru saat menyampaikan materi trigonometri dinilai membosankan. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar responden ke-9 materi trigonometri adalah pada dasarnya responden ke-9 tersebut memang tidak menyukai mata pelajaran matematika terutama materi trigonometri yang dianggap sangat sulit, menurut responden ke-9 ia tidak malu saat nilai ulangan trigonometri jelek karena teman-teman satu kelas juga memperoleh nilai yang jelek. Selain itu faktor yang berpengaruh adalah kedua orang tua yang tidak pernah memberikan motivasi atau dorongan untuk belajar.

**j. Analisis hasil angket, dokumentasi, dan wawancara responden ke-10 (R.10)**

1) Hasil Angket

Berdasarkan hasil pengisian angket responden kesepuluh diperoleh keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Hasil Angket Responden ke-10**

| KATEGORI   |                   | Rata-rata skor |
|------------|-------------------|----------------|
| Fisik      | Kesehatan         | 3,5            |
|            | Nutrisi           | 3              |
|            | Fungsi fisik      | 2              |
| Psikologi  | Kecerdasan        | 2              |
|            | Emosional         | 3,6            |
|            | Kebiasaan belajar | 2,5            |
| Non sosial | Waktu             | 3              |
|            | Tempat            | 1,3            |
|            | Sarana            | 2              |
| Sosial     | Guru              | 2,3            |



|  |           |     |
|--|-----------|-----|
|  | Teman     | 4,5 |
|  | Orang tua | 2,6 |

Berdasarkan hasil pengisian angket responden ke-10 diperoleh keterangan bahwa faktor yang memperoleh skor terendah adalah faktor tempat belajar dengan skor 1,3 artinya faktor tempat belajar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar materi trigonometri pada responden ke-10. Sedangkan faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah faktor teman dengan skor 4,5.

## 2) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kesepuluh diperoleh keterangan sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah kamu tetap mengikuti pembelajaran trigonometri jika sedang sakit? Mengapa?”

R.10: “Jika parah tidak berangkat”

Peneliti: “Apakah kamu selalu dalam kondisi yang baik saat belajar? (baik jasmani maupun rohani, siswa tidak sedang dalam keadaan sakit, lelah, lapar, marah atau hal

lain yang dapat mengganggu proses belajar) jika tidak jelaskan alasannya!”

R.10: “Terkadang karena lelah dan lapar”

Peneliti: “Apakah kamu sering mengantuk di kelas? Mengapa?”

R.10: “Sering, karena gurunya membosankan”

Peneliti: “Bagaimana pendapatmu tentang materi trigonometri?”

R.10: “Sulit dipahami dan membingungkan karena banyak rumusnya”

Peneliti: “Apakah kamu mengetahui tujuan belajar trigonometri?”

R.10: “Tidak tahu, tidak pernah disampaikan”

Peneliti: “Apakah rumus trigonometri yang disampaikan guru membuatmu bingung? Mengapa?”

R.10: “Iya, karena gurunya juga membingungkan saat menjelaskan”

Peneliti: “Mengapa kamu merasa tidak malu jika nilai yang kamu dapatkan jelek?”

R.10: “Tidak, karena sudah biasa mendapatkan nilai jelek”

Peneliti: “Saat guru memberikan pujian atas keberhasilanmu apakah kamu akan lebih bersemangat? Mengapa?”

R.10: “Iya, lebih bersemangat “

Peneliti: “Saat guru memberikan PR apakah kamu lebih suka mengerjakannya sendiri atau melihat pekerjaan teman? Mengapa?”

R.10: “Melihat pekerjaan teman, karena mengerjakan sendiri tidak bisa”

Peneliti: “Apakah kamu lebih bersemangat belajar trigonometri pada jam pertama dan malas pada jam siang? Mengapa?”

R.10: “Kalau siang biasanya sudah malas dan ingin pulang”

Peneliti: “Dimana kamu lebih suka belajar? Apakah dirumah, sekolah, atau tempat lain? Mengapa?”

R.10: “Di rumah, karena lebih tenang dan tidak berisik”

Peneliti: “Apakah kamu sering menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan dan jaringan internet) untuk belajar trigonometri?”

R.10: “Tidak, lebih sering menggunakan jaringan internet untuk membuka sosial media dan tidak suka ke perpustakaan”

Peneliti: “Apakah metode yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.10: “Tidak, metodenya selalu sama dan membosankan “

Peneliti: “Apakah media yang digunakan guru saat pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajarmu? Mengapa?”

R.10: “Tidak, karena tidak pernah menggunakan media”

Peneliti: “Apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat meningkatkan motivasi belajar dan proses belajarmu? Apakah justru sebaliknya?”

R.10: “Lingkungan rumah justru mengurangi motivasi belajar karena saat di rumah

saya lebih suka menonton tv dan main game”

Peneliti: “Apakah orang tuamu sering memberikan motivasi belajar? Bentuknya seperti apa?”

R.10: “Tidak pernah”

Peneliti: “Apakah teman-temanmu sering memberikan motivasi saat belajar trigonometri? Bentuknya seperti apa?”

R.10: “Tidak, malah mengajak untuk tidak belajar”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa responden ke-10 lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar. Responden ke-10 tidak selalu dalam kondisi yang baik saat belajar, biasanya karena lapar dan mengantuk. Responden ke-10 sering mengantuk saat pembelajaran trigonometri karena gurunya yang dinilai membosankan saat menyampaikan materi. Menurutnya materi trigonometri merupakan materi yang sulit dipahami karena rumus-rumus yang cukup banyak. Responden ke-10 mengaku tidak menggunakan fasilitas untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri karena tidak suka ke perpustakaan dan lebih suka menggunakan

jaringan internet di sekolah untuk membuka social media daripada untuk belajar.

### 3) Triangulasi Metode

Berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara terhadap responden ke-10 diperoleh skor terendah pada faktor tempat memperoleh skor sebesar 1,3. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa responden ke-10 lebih suka belajar di rumah karena suasana lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar. Faktor fungsi fisik, kecerdasan, dan sarana dan prasarana memperoleh skor yang sama sebesar 2. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ke-10 diperoleh keterangan bahwa responden ke-10 tidak selalu dalam kondisi yang baik saat belajar, biasanya karena lapar dan mengantuk. Responden ke-10 sering mengantuk saat pembelajaran trigonometri karena gurunya yang dinilai membosankan saat menyampaikan materi. Menurutnya materi trigonometri merupakan materi yang sulit dipahami karena rumus-rumus yang cukup banyak. Responden ke-10 mengaku tidak

menggunakan fasilitas untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri karena tidak suka ke perpustakaan dan lebih suka menggunakan jaringan internet di sekolah untuk membuka social media daripada untuk belajar.

3. Faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa materi trigonometri

Berdasarkan hasil angket 10 responden terendah diperoleh jumlah skor masing-masing kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.18 Jumlah Skor Tiap Kategori dari 10 Responden Terendah**

| KATEGORI  |              | Jumlah skor |
|-----------|--------------|-------------|
| Fisik     | Kesehatan    | 39          |
|           | Nutrisi      | 36          |
|           | Fungsi fisik | 22          |
| Psikologi | Kecerdasan   | 23,5        |
|           | Emosional    | 35,1        |

|            |                   |       |
|------------|-------------------|-------|
|            | Kebiasaan belajar | 27    |
| Non sosial | Waktu             | 26,5  |
|            | Tempat            | 19    |
|            | Sarana            | 25    |
| Sosial     | Guru              | 29,1  |
|            | Teman             | 40,25 |
|            | Orang tua         | 31,3  |

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden dengan skor terendah diperoleh rangkuman hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Siswa lebih suka belajar di rumah daripada di sekolah karena suasana lebih tenang
- b. Siswa sering mengantuk di kelas karena metode mengajar yang di gunakan guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan variasi metode yang lain
- c. Banyak siswa yang menganggap materi trigonometri sulit sehingga membuat mereka malas belajar, sebagian besar beranggapan sulit karena terdapat banyak rumus.

- d. Siswa lebih bersemangat pada jam pertama dibandingkan pada jam siang karena pada saat jam siang siswa merasa mengantuk, lapar dan bosan.
- e. Rumus trigonometri yang disampaikan guru membuat mereka bingung karena guru hanya menggunakan metode ceramah yang menurut mereka membosankan.
- f. Siswa tidak malu saat mendapatkan nilai yang jelek karena sebagian besar dari siswa juga mendapatkan nilai yang kurang baik

Selain terhadap siswa, wawancara juga dilakukan terhadap guru untuk menggali lebih dalam dalam lagi informasi tentang rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari sudut pandang guru. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa pada materi trigonometri rendah, hal ini bisa dilihat pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang bersemangat dan mengantuk di kelas.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung sama, yakni menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran.
- c. Guru tidak menggunakan media pembelajaran saat pembelajaran trigonometri.



- d. Siswa tidak selalu dalam kondisi baik saat belajar, yang paling terlihat adalah ada yang mengantuk saat pembelajaran.

Berdasar hasil analisis diketahui bahwa semua indikator mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Pada indikator terdapat faktor yang tinggi dan faktor yang rendah mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada materi trigonometri. Hasil tersebut menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa pada materi trigonometri.

Faktor pertama yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa menurut hasil angket adalah faktor tempat belajar yang memperoleh jumlah skor sebesar 19. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa siswa kurang berkonsentrasi saat pembelajaran dikelas karena suasana di kelas yang tidak mendukung. Hal ini terjadi diantaranya karena teman kelas yang bising dan juga proses pembelajaran yang dinilai membosankan saat materi trigonometri sehingga banyak diantara mereka yang lebih konsentrasi dan tenang saat belajar di rumah.

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi, tempat dan lingkungan belajar yang nyaman

akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Nasution (1993), lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Menurut Dunn dan Dunn (dalam Mudhofir, 1999) kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, pencerapan, dan penerimaan informasi. Senada dengan hal di atas Rachman (1998/1999) menyatakan lingkungan fisik tembat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar/guru menurut Muhammad Saroni (2006: 81-82), adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran. Indra Djati Sidi (1996) dalam Cope (No. 02 tahun VI Desember 2002 : 36), menegaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, setiap

pembelajar harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana interaksi pembelajaran yang hidup, mengembangkan media yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar yang sesuai, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif. Agar pembelajaran benar-benar kondusif maka pembelajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran tersebut. Di antara yang dapat diciptakan pembelajar untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar. Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni (2006:82-84), adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah faktor fungsi fisik yang memperoleh persentase sebesar 22. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa

banyak yang sering mengantuk dikelas saat pembelajaran matematika terutama materi trigonometri berlangsung, berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa siswa sering mengantuk karena pembelajaran yang disampaikan guru dinilai membosankan, selain itu siswa mengantuk karena jadwal tidur malam yang tidak teratur sehingga membuat mereka mengantuk saat di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika diperoleh keterangan bahwa beliau tidak menggunakan media saat pembelajaran saat pembelajaran trigonometri berlangsung dan juga metode yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan mengerjakan soal.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu

menjaga panca indra dengan baik, agar proses belajar mengajar juga berjalan dengan baik.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah kecerdasan yang memperoleh jumlah skor sebesar 23,5. Kecerdasan siswa kelas XI MIA tergolong lebih unggul dibanding jurusan lain di sekolah tersebut, namun meskipun begitu berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sulit. Mereka beranggapan bahwa materi trigonometri sulit dipahami karena terlalu banyak rumus, hal ini justru membuat mereka malas untuk mempelajarinya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa mereka tidak malu saat nilai ulangan harian trigonometri yang mereka dapat rendah karena mayoritas siswa juga mendapatkan nilai yang sama rendahnya.

Menurut Slameto (1995) seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan seorang anak didik yang cerdas, apabila memiliki motivasi belajar yang rendah maka dia tidak akan mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, seorang anak didik yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka dia akan

mencapai prestasi akademik yang baik. Dalyono (1997) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi akademiknya pun rendah. Namun kelemahan ini dapat ditutupi dengan adanya motivasi yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan bisa memperoleh prestasi akademik yang baik .

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah sarana dan prasarana yang memperoleh jumlah skor sebesar 25. Sarana dan prasarana di MAN Bawu Jepara memang sudah baik, terdapat perpustakaan dengan banyak buku serta akses internet yang memadai. Namun hal ini justru belum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara maksimal, terutama dalam materi trigonometri. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh keterangan bahwa saat siswa kesulitan dalam memahami materi trigonometri mereka jarang bahkan tidak pernah menggunakan sarana perpustakaan untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri. Meskipun ada beberapa siswa yang mencari referensi lain untuk belajar tentang materi trigonometri selain yang

disampaikan guru, namun hanya beberapa siswa. Sebagian besar dari mereka hanya mempelajari apa yang disampaikan guru dan hanya menggunakan referensi buku LKS yang sudah ada. Siswa juga tidak menggunakan jaringan internet disekolah untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri saat mereka kesulitan dalam belajar, selain karena malas ada juga beberapa siswa yang beralasan tidak pernah menggunakan jaringan internet disekolah untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri karena keterbatasan alat komunikasi yang mereka miliki, seperti Hp dan laptop.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah waktu yang memperoleh jumlah skor sebesar 26,5. Yang dimaksud dengan waktu disini adalah waktu jadwal mata pelajaran matematika terutama pada saat materi trigonometri. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengaku lebih bersemangat dan berkonsentrasi saat pembelajaran trigonometri pada jam pagi. Saat pembelajaran trigonometri dilaksanakan pada siang hari mereka mengaku kurang bersemangat dan sudah malas karena lelah, lapar, dan sudah ingin pulang.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah pada jam-jam terakhir yaitu pukul 12.00 WIB ke atas, biasanya suasana kelas mulai kurang kondusif. Banyak siswa yang

semangat belajarnya mulai menurun, kelelahan sehabis olahraga, ada yang mengantuk, atau bahkan siswa yang duduk di kursi paling belakang berbicara sendiri dengan temannya. Hal ini berakibat proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan efektif karena tidak adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak bisa diserap oleh siswa karena kurangnya respon dari siswa untuk menerima pelajaran .

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika hal yang sering dialami ketika mengajar mata pelajaran matematika terutama materi trigonometri di kelas XI MIA MAN Bawu Jepara adalah pada saat mengajar antara jam 12.00-14.00 WIB sering menjumpai sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran, lesu, mengantuk dan bahkan ada yang tidur. Akibatnya, materi pelajaran yang disampaikan tidak bisa diserap oleh siswa dan bahkan terkesan menjenuhkan. Setelah materi pelajaran selesai, kami memberikan beberapa soal kepada siswa mengenai materi yang baru saja disampaikan, ternyata banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan alasan tidak mendengarkan karena mengantuk.

Faktor keenam yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah faktor kebiasaan



belajar siswa yang memperoleh jumlah skor sebesar 27. setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda, termasuk kebiasaan belajar siswa kelas XI MIA pada materi trigonometri. Kebiasaan belajar siswa meliputi kebiasaan belajar belajar di rumah dan di sekolah. Kebiasaan belajar merupakan salah satu dari faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, kebiasaan belajar siswa yang tidak baik akan mengakibatkan motivasi belajar siswa juga rendah karena saat siswa mempunyai kebiasaan belajar yang baik maka dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar akan lebih besar. Beberapa contoh kebiasaan belajar siswa kelas XI MIA pada pembelajaran matematika bab trigonometri yang kurang baik berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa adalah sebagai berikut (1) kebiasaan siswa yang sering tidak mengerjakan PR sendiri, saat siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan PR mereka lebih suka melihat pekerjaan teman sekelas daripada mengerjakannya sendiri (2) sifat pasif saat pembelajaran trigonometri berlangsung, saat siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru mereka cenderung pasif dan tidak aktif bertanya kepada guru (3) malas meninjau ulang materi serta sistem kebut semalam, setelah selesai pembelajaran dikelas siswa tidak meninjau ulang materi yang telah disampaikan guru dan

hanya belajar saat akan diadakan ulangan harian atau ujian semester. Sepintas memang belajar ketika ada ujian masih terbilang lebih baik daripada tidak belajar sama sekali. Namun, tetap saja hal itu adalah hal yang buruk. Idealnya, siswa jauh-jauh hari mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi ujian. Belajar ketika ada ujian atau biasa disebut SISTEM KEBUT SEMALAM atau SKS menyebabkan kualitas belajar yang tidak baik.

Faktor ketujuh yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah faktor guru yang memperoleh jumlah skor sebesar 29,1. Guru merupakan komponen penting dalam suatu proses pembelajaran, peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, itu karena secara prinsip guru memegang dua tugas sekaligus yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas pertama yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tugas pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Persyaratan utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif

dan efisien adalah tersedianya guru yang mampu memenuhi pengelolaan kelas yang efektif. (Rohmah, 2012: 297)

Salah satu tugas pokok yang melekat pada diri seorang guru adalah sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat belajar. Sosok seorang guru didepan kelas adalah sebagai motivator siswa agar memiliki semangat dan kemauan untuk belajar yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Selama kegiatan pembelajaran dikelas faktor motivasi memegang peranan penting untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran siswa di kelas dalam tingkat kesungguhan dan ketekunan belajar yang tinggi di kelas. (Rohmah, 2012: 305)

Trigonometri merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa kelas XI MIA, seharusnya guru mata pelajaran trigonometri dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat mengkondisikan kelas agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan efisien. Namun tidak demikian yang terjadi pada saat pembelajaran trigonometri berlangsung, menurut hasil wawancara dengan siswa diperoleh keterangan bahwa mereka sering merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini karena metode yang digunakan guru saat mengajar selalu sama yakni

menggunakan metode konvensional. Meskipun persentase yang didapat cukup tinggi, namun siswa memberikan keterangan bahwa mereka sering merasa bosan saat pembelajaran trigonometri berlangsung karena metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran trigonometri dianggap membosankan dan kurang dapat meningkatkan semangat siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran juga diperoleh keterangan bahwa metode yang digunakan saat pembelajaran trigonometri menggunakan metode menjelaskan dan mengerjakan soal latihan. Sedangkan guru tidak pernah menggunakan media untuk menunjang pembelajaran saat pembelajaran trigonometri. Guru hanya menjelaskan materi kemudian mengerjakan soal-soal latihan, selain itu berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran diperoleh keterangan bahwa guru tidak menggunakan media apapun saat pembelajaran trigonometri.

Faktor kedelapan yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah orang tua yang memperoleh jumlah skor sebesar 31,3. Orang tua merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, keduanya diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui

dorongan serta pemberian semangat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa mayoritas orang tua memiliki jam kerja dari pagi sampai sore sehingga menyebabkan kurang terjalinnya hubungan kedekatan siswa dengan keluarga. Begitu pula dengan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi, orangtua siswa lebih mengutamakan kebutuhan pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi kedekatan orangtua dan anak juga menjadi pengaruh yang sangat besar pada motivasi belajar dan perkembangan anak. Berdasarkan kesibukan orangtua dengan pekerjaan, berdampak juga pada perkembangan psikis siswa dan fisik. Salah satu penyebab dari terhambatnya perkembangan psikis siswa yaitu kurang terjalin komunikasi yang berkualitas antara orangtua dan anak. Tingginya kesibukan orangtua menimbulkan hubungan emosional dan interaksi antara orangtua dan anak menjadi renggang.

Faktor kesembilan yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar matematika materi trigonometri adalah faktor emosional siswa yang memperoleh jumlah skor sebesar 35,1. Slameto (2010: 134) menyebutkan beberapa gejala yang berkaitan dengan tingkah laku siswa ketika mengalami masalah emosional yang dapat mengganggu belajar siswa, antara lain adalah:

- Kemunduran kualitas kerja siswa secara tiba-tiba
- Sensitivitas terhadap kritik
- Perasaan tidak suka dan iri terhadap keberhasilan siswa lain
- Variasi perasaan yang ekstrim dari hari ke hari
- Derajat toleransi terhadap frustrasi yang rendah
- Menunjukkan hubungan sosial yang buruk
- Tidak ada usaha untuk melakukan atau mencoba sesuatu yang baru
- Tidak mampu mengontrol tingkah laku diri

Masalah emosional dapat dialami siswa atau peserta didik kapan saja. Masalah emosional pada siswa sangat dapat mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Guru harus memperhatikan perkembangan demi perkembangan serta perubahan pada masing-masing siswa. Sedikit saja terdapat masalah emosional dapat sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa serta proses belajar siswa. Salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah pada saat mendapatkan penghargaan seperti pujian atau hadiah tertentu atas hasil belajarnya dari orang-orang disekitarnya baik itu guru, teman atau orang tua. Selain itu perasaan malu saat mendapatkan nilai yang kurang baik atau lebih rendah dari teman satu kelasnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa mereka tidak malu pada saat memperoleh nilai yang kurang baik karena siswa yang lain juga memperoleh nilai yang kurang baik. Selain itu guru juga kurang memberikan apresiasi kepada siswa saat mereka mendapatkan nilai yang baik atau dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Hal inilah yang juga berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa pada materi trigonometri dan mengakibatkan siswa mudah putus asa saat mereka tidak dapat memahami materi trigonometri yang disampaikan.

Faktor kesepuluh yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa adalah pada pembelajaran matematika materi trigonometri adalah kesehatan yang memperoleh jumlah skor sebesar 39. Hal ini berkaitan dengan faktor nutrisi siswa, yang memperoleh jumlah skor sebesar 36. Nutrisi dan Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan semangat belajar dan konsentrasi belajar siswa, karena pada saat siswa sakit mereka tidak akan dapat berkonsentrasi dan menerima pelajaran dengan baik, terutama materi trigonometri yang dianggap siswa sulit dan memerlukan konsentrasi yang tinggi untuk memahami materinya. Berdasarkan hasil wawancara

terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa jika siswa dalam kondisi sakit namun masih memungkinkan untuk berangkat ke sekolah maka mereka akan tetap berangkat ke sekolah karena tidak mau tertinggal materi pelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran diperoleh keterangan bahwa tingkat kesehatan siswa kelas XI MIA sudah baik, hal ini dapat dilihat dari absensi siswa yang juga baik dan tidak banyak siswa yang absen karena sakit.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa materi trigonometri adalah teman yang memperoleh jumlah skor sebesar 40,25. Menurut Eccles, dkk (1998) dalam Santrock (2008:533) "Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi, dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya." Fungsi sosial sangat mempengaruhi perkembangan remaja, siswa yang diterima teman sebayanya dalam kelompok dan mempunyai keahlian sosial yang baik sering baik pula dalam prestasi akademiknya, dan sebaliknya siswa yang ditolak oleh temannya beresiko mempunyai masalah belajar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa diperoleh keterangan bahwa mayoritas teman sebaya berpengaruh cukup baik terhadap semangat belajar siswa materi trigonometri,



namun ada juga beberapa siswa yang cenderung memberikan pengaruh negatif kepada temannya yang lain seperti ajakan untuk bermain daripada belajar atau pergi ke kantin daripada perpustakaan, dan saat siswa tidak dapat mengerjakan PR temannya yang lain cenderung mengajak untuk mencontek pekerjaan temannya daripada mengerjakannya bersama-sama.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua faktor berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa, namun tingkat skornya berbeda. Mulai dari skor terendah (yang paling berpengaruh) sampai yang memperoleh skor ter tinggi (sedikit berpengaruh) yakni faktor tempat belajar, fungsi fisik, kecerdasan, sarana dan pra sarana, waktu, kebiasaan belajar, guru, orang tua, emosional serta kesehatan, dan yang terakhir adalah faktor teman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas XI MAN Bawu Jepara materi Trigonometri tahun ajaran 2016/2017 adalah :

1. Faktor tempat belajar yang memperoleh jumlah skor sebesar 19, disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi saat pembelajaran dikelas karena suasana di kelas yang tidak mendukung.
2. Faktor fungsi fisik yang memperoleh skor sebesar 22, karena kebanyakan siswa banyak yang sering mengantuk dikelas saat pembelajaran matematika terutama materi trigonometri berlangsung.
3. Faktor kecerdasan yang memperoleh jumlah skor sebesar 23,5 karena siswa menganggap materi trigonometri merupakan materi yang sulit.
4. Faktor sarana dan prasarana yang memperoleh jumlah skor sebesar 25 karena siswa jarang bahkan tidak pernah menggunakan sarana dan prasarana sekolah

untuk mencari referensi lain tentang materi trigonometri.

5. Faktor waktu yang memperoleh jumlah skor sebesar 26,5 karena siswa lebih bersemangat dan berkonsentrasi saat pembelajaran trigonometri pada jam pagi.
6. Faktor kebiasaan belajar siswa yang memperoleh jumlah skor sebesar 27 karena kebiasaan belajar siswa yang kurang baik terutama dalam mengerjakan PR.
7. Faktor guru yang memperoleh jumlah skor sebesar 29,1 karena siswa sering merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini karena metode yang digunakan guru saat mengajar selalu sama yakni menggunakan metode konvensional.
8. Faktor orang tua yang memperoleh jumlah skor sebesar 31,3 karena mayoritas orang tua siswa memiliki jam kerja dari pagi sampai sore sehingga menyebabkan kurang terjalinnya hubungan kedekatan siswa dengan keluarga.
9. Faktor faktor emosional siswa yang memperoleh jumlah skor sebesar 35,1 karena siswa yang tidak selalu dalam keadaan emosional yang baik saat belajar.
10. Faktor kesehatan yang memperoleh jumlah skor sebesar 39. Hal ini berkaitan dengan faktor nutrisi siswa, yang memperoleh jumlah skor sebesar 36.

11. Faktor terakhir adalah teman yang memperoleh jumlah skor sebesar 40,25 karena teman di kelas yang justru kadang membuat motivasi belajar siswa menjadi turu

## **B. SARAN**

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa umumnya pada semua mata pelajaran khususnya untuk mata pelajaran matematika, terutama pada faktor sarana dan prasarana
2. Bagi guru matematika, hendaknya guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada materi trigonometri
3. Bagi peserta didik, berdasarkan hasil penelitian ini hendaknya peserta didik dapat lebih meningkatkan motivasi belajar terutama pada materi trigonometri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Isawi, Muhammad. *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta 2013
- Al-Krismanto, *Pembelajaran Sudut dan Jarak dalam Ruang Dimensi Tiga*, Yogyakarta : PPPPTK, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abdul dan Abdul Majid, *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris*, Mesir: Dani Ma'arif, 1979
- Azwar , Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001.
- Dwi Yunika Sari, *Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika melalui model pembelajaran Quantum Teaching pada siswa kelas V SDN 2 Sumberagung Jetis, Bantul*, (yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta)
- E. Slavin, Robert. *Psikologo Pendidikan*, Jakarta : Indeks, 2009
- Fathurrahman, Muhammad dan sulistyorini, *belajar dan pembelajarn*, yogyakarta: teras, 2012

Fauziyatun N, *Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX SMP N 22 Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013)

Gunawan, imam. *metode penelitian kualitatif*, jakarta : Bumi Aksara, 2014

Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 12 No 1/2011

Hamzah, Ali dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika : Buku Guru*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

Khon, Abdul Majid, *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kencana, 2012

Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Mc Donald, Frederick J. *Edicatonal Psycology*, Tokyo: Overcess Publication, Ltd 1959

Permendikbud no. 69 tahun 2013, kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah.

Prawira, Purwa atmaja. *psikologi pendidikan dalam perspektif baru* Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2013

Purniati, Tia, *Matematika*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

Purwanto, Ngalim. *psikologi pendidikan*, Bandung : ROSDA, 1992

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012

Putri Wahyuningsih, *Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI MA Al-Iman Kota Magelang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011)

Rohmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2012

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali, 2013.

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*,  
Bandung : ROSDA, 2011

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kamus Besar  
Bahasa Indonesia*

Uno, Hamzah B. *Belajardengan pendekatan PAIKEM*, Jakarta :  
Bumi Aksara, 2011